

PERANAN PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM MENUNJANG KESEHATAN MASYARAKAT

Editor :
Dra. Sri Saadah Soepono

Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

*Sebelum dicetak
864/11*

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERANAN PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM MENUNJANG KESEHATAN MASYARAKAT

*6150
SIN
P*

OLEH :

**DRS. SINDU GALBA
DRS. FX TITO ADONIS**

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Editor :

Dra. Sri Saadah Soepono

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

Perpustakaan
DIT. TRADISI DAN NILAI

PERANAN BERGEBATAN TRADISIONAL
DALAM
MENGUNCIANG KESEHATAN MASYARAKAT

OLEH :

DRS. SINDU GABRA
DRS. FX TITO ADONIS

MILITARY
LIBRARY

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DAN NILAI NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 016
PEROLEHAN :
TGL : 04-06-2007
SANDI PUSTAKA : 615.6

Editor
(Dr. Sidi Saadiah)

PERBATUMEN BENDIRI DAN TUBA YANA
DIREKTORAT JENDERAL KE BUDAYAAN
DIREKTORAT SELARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI NILAI BUDAYA
1991

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Peranan Pengobatan Tradisional Dalam Menunjang Kesehatan Masyarakat, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Peranan Pengobatan Tradisional dalam Menunjang Kesehatan Masyarakat, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

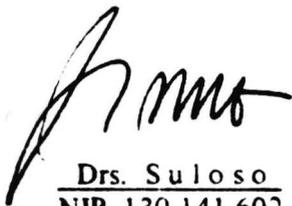
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
PENGANTAR	0
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Pokok Masalah dan Latarbelakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	3
BAB II. MASYARAKAT MADURA	6
2.1 Pengantar	6
2.2 Orang Madura di Rantau	7
2.3 Orang Madura di Kampung Halaman	10
BAB III. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .	16
3.1 Pengantar	16
3.2 Letak dan Keadaan Daerah	16
3.3 Kependudukan	20
3.4 Agama dan Kepercayaan	23
BAB IV. PENGETAHUAN TENTANG SAKIT DAN SE-	
HAT	34
4.1 Pengantar	34

4.2 Pengertian Sakit, Sehat, Ciri-cirinya dan Proses Penyembuhan/Pencegahan	35
KESIMPULAN	63
DAFTAR KEPUSTAKAAN	69
INDEKS	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pokok Masalah dan Latarbelakang

Laporan ini ditulis berdasarkan hasil studi kepustakaan dan penelitian lapangan yang dilakukan di daerah pesisir utara pulau Madura, khususnya di kota Kecamatan Banyuates dan sekitarnya. Isinya terbagi dalam dua bagian: pertama, merupakan deskripsi umum tentang orang Madura, dan bagian kedua berisi mengenai sikap dan pandangan orang Madura terhadap sakit, sumber-sumber penyakit dan cara pengobatannya. Pada dasarnya penekanan dari laporan ini adalah pada pengkategorisasian sumber sumber penyakit yang tidak saja disebabkan oleh sesuatu yang "nyata" tetapi juga yang "kasat mata".

Penelitian bersifat survey yang telah dilakukan oleh tim IPNB Jawa Timur di daerah Madura, khususnya Kabupaten Sampang secara khusus telah mendeskripsikan mengenai obat-obatan tradisional. Laporan itu juga menggambarkan tentang letak dan keadaan geografis, penduduk, matapencaharian serta latarbelakang kebudayaannya, walaupun secara keseluruhan tersirat bahwa laporan ini masih menganggap bahwa, kebudayaan Madura adalah bagian dari variasi kebudayaan Jawa.

Tulisan tentang masyarakat Madura bukannya sama sekali belum pernah dilakukan, walaupun studi tentang itu, baik pribadi maupun tim, relatif terbatas. Hal ini kebanyakan disebabkan karena para peneliti menganggap bahwa Madura adalah bagian

dari kebudayaan Jawa. Perbedaan di sana-sini yang terdapat pada kebudayaan Madura dianggap sebagai variasi-variasi dalam kebudayaan Jawa yang teradaptasi karena lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dengan mempelajari kebudayaan Jawa berarti pula sudah tercakup di dalamnya mengenai variasi kebudayaan Madura. Alasan lain yang sering dikemukakan ialah karena sifat dan karakter orang Madura yang mempunyai temperamen tinggi, agresif, cepat marah dan berani. Stereotipe ini, walaupun dalam batas-batas tertentu sesuai dengan pengalaman etnik lain dalam berinteraksi dengan orang Madura, seringkali memberi kesan menakutkan untuk peneliti. Oleh karena itu, peneliti lebih suka untuk memilih etnik-etnik lain yang banyak terdapat di Indonesia sebagai sasaran studinya.

Setahu kami tulisan yang secara khusus membahas mengenai sistem pengobatan tradisional Madura belum banyak dilakukan, walaupun dalam setiap kesempatan tulisan yang ada sedikit menyinggung mengenai obat, serta cara penyembuhannya (lihat De Jonge, 1989). Penekanan masalah yang diungkapkan tim IPNB Jawa Timur adalah mengenai sistem pengobatan tradisional di Madura. Akan tetapi, dalam tulisannya itu tidak dibedakan antara pengobatan tradisional dan moderen. Menurut kami, tulisan yang dilakukan oleh tim IPNB Jawa Timur lebih mengungkapkan mengenai penjelasan pengertian tentang sistem pengobatan tradisional serta mencoba untuk menguraikan daftar nama-nama obat yang digunakan orang Madura dalam menghadapi kondisi sakit.

Berdasarkan pengertian yang mereka gunakan, sakit adalah kondisi yang tidak seimbang, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan. Sakit disebabkan oleh faktor fisik/alam dan non fisik/gaib (lihat laporan IPNB, 1989). Dengan pengertian tersebut kami berusaha untuk membatasi bahwa penelitian yang dilakukan menekankan pada sistem pengobatan tradisional. Dan, tetap adanya pengobatan tradisional menurut mereka karena (1) Biaya yang harus dibayar untuk pengobatan tradisional relatif lebih murah dan dianggap dapat terjangkau. (2) Bahan pengobatannya relatif dapat diperoleh di lingkungan sekitarnya; dan (3) Lokasi pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang disediakan oleh pemerintah letaknya jauh. Biasanya berada di pusat kota Kecamatan.

Pada dasarnya laporan yang kami buat dilakukan berdasarkan

hasil laporan yang dilakukan oleh tim IPNB Jawa Timur, dan menganggap laporan itu sebagai sebuah studi pendahuluan. Sedangkan, laporan yang kami buat ini berusaha untuk melihat sistem pengobatan yang terdapat di Madura dari sisi yang berbeda daripada studi yang dilakukan tim IPNB Jawa Timur. Kami tidak saja melihat sistem pengobatan tradisional, tetapi juga melihat sistem pengobatan moderen. Dan pula kedua sistem pengobatan tersebut tidak kami lihat secara dikotomi, akan tetapi melihatnya sebagai sistem yang sama-sama berfungsi dalam masyarakat, dan yang sebenarnya merupakan suatu pengkategorian kebudayaan masyarakat Madura sebagai tanggapan aktif mereka terhadap lingkungan dalam arti yang seluas-luasnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Mengingat belum populernya Madura sebagai sasaran studi, baik untuk maksud keilmuan maupun untuk maksud terapan, maka tujuan dari penulisan laporan ini adalah menyumbangkan sebagai penambah literatur studi mengenai Madura, khususnya mengenai sistem pengobatan yang terdapat di pulau Madura. Diharapkan dalam studi ini dapat dipakai sebagai pedoman untuk penelitian eksplanatori yang berkaitan dengan sistem pengobatan di masa yang akan datang.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang dibahas dalam laporan ini adalah mengenai sikap dan pandangan orang Madura terhadap sakit, sumber-sumber penyakit dan cara-cara pengobatannya. Berdasarkan penekanan masalah tersebut, maka ruang lingkup masalahnya adalah (1) bagaimana sikap dan pandangan orang Madura terhadap sakit, khususnya pengertian mengenai konsep sakit, (2) bagaimana sikap dan pandangan orang Madura terhadap sumber-sumber penyakit, termasuk di dalamnya adalah pengkategorian jenis-jenis penyakit, dan (3) bagaimana sikap dan pandangan orang Madura terhadap cara-cara pengobatannya, termasuk di dalamnya adalah konsekuensi logis antara pengkategorian sumber penyakit dan cara penyembuhannya.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Penelitian ini berlangsung antara bulan Juli – Agustus 1989,

dilakukan di dua desa yang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang, oleh Drs. Sindu Galba dan Drs. Tito Adonis. Kedua desa itu masing-masing adalah Banyuates dan Jatra Timur. Terpilihnya kedua desa ini sebagai pusat penelitian sebenarnya telah tersirat pada subbab pokok masalah dan latarbelakang, yaitu bahwa kami menganggap hasil laporan tim IPNB Jawa Timur sebagai studi pendahuluan. Oleh karena itu, desa-desa yang menjadi pusat penelitian mereka sekaligus menjadi desa-desa yang kami pilih. Dengan kata lain, pemilihan mereka menjadi pilihan kami. Jarak antar dua desa tidak lebih dari satu kilometer. Desa Banyuates sekaligus sebagai kota kecamatan, dan pusat kegiatan sosial ekonomi dan pemerintahan, bersebelahan dengan desa Jatra Timur. Kedua desa itu terletak di pesisir utara pulau Madura, berbatasan dengan pantai laut Jawa.

Keadaan daerahnya sebagian besar terdiri dari bukit-bukit kapur yang membentang dari belahan tengah pulau Madura sampai dengan perbatasan kedua desa tersebut. Sungai yang relatif besar dimiliki oleh desa Jatra Timur, walaupun tidak dapat dijadikan potensi untuk persawahan teknis. Bahkan di musim kemarau sungai itu hanya sanggup mengairi persawahan yang dekat di sekitarnya.

Tidak adanya dukungan alam bagi daerah Banyuates dan sekitarnya bukan menyebabkan kelesuan ekonomi di daerah itu, potensi yang amat kelihatan terlihat pada lokasi desa tersebut sebagai daerah strategis yang menghubungkan antara kota-kota besar di bagian barat Madura dengan kota-kota besar di bagian timur; contoh dari keadaan ini adalah truk-truk pengangkutan hasil laut selalu melalui jalur ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua desa tersebut tidak pernah sepi dari kegiatan ekonomi terutama yang berkenaan dengan perdagangan barang dan jasa. Sebagian hasil-hasil alam (laut) di "pasar"kan ke daerah sekitarnya, dan sebagian besar lainnya ke kota-kota besar.

Penduduk desa Banyuates (1717 jiwa/km²) lebih padat dibanding Jatra Timur (992 jiwa/km²). Hal ini dimungkinkan karena Banyuates adalah juga sebagai kota Kecamatan sehingga sejumlah fasilitas sosial ekonomi terpusat di situ. Dengan penunjang fasilitas tersebut secara tidak disadari mengundang banyaknya pendatang dari desa-desa di sekelilingnya. Pada umumnya

matapencaharian penduduk adalah bertani (68%), Nelayan (27%), Pedagang (7,3%), Buruh, termasuk buruh tani (5,4%). Sedangkan sisanya kebanyakan adalah pegawai negeri, ABRI, pensiunan (lihat bab III).

Tingkat pendidikan warga desa relatif rendah. Umumnya hanya tamat sekolah dasar (41%), yang tidak tamat sekolah dasar menempati urutan kedua (40%). Kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikan di tingkat SLTP dan SLTA tampaknya berkaitan dengan tidak adanya fasilitas pendidikan formal tersebut di daerah ini. Mereka yang ingin melanjutkan mau tidak mau pergi ke kota Kawedanan yang letaknya lebih kurang 15 kilometer.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yakni (1) penelitian lapangan yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui teknik pengamatan dan wawancara, dan (2) penelitian kepustakaan yang dilakukan sebelum dan selama penulisan berlangsung. Di samping itu, kami juga menjangkau data-data sekunder yang diperoleh dari kantor kecamatan setempat dan instansi-instansi pemerintah lainnya yang datanya berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB II

MASYARAKAT MADURA

2.1 Pengantar

Dalam deskripsi di bab II ini, akan diuraikan mengenai kehidupan orang Madura di rantau dan di kampung halamannya sendiri. Uraian mengenai hal ini kami anggap penting sebagai suatu pengantar gambaran mengenai orang Madura dan pulau Madura sendiri. Seperti diketahui bahwa studi-studi tentang Madura jarang dilakukan (Huub De Jonge, 1989). Alasannya karena Madura adalah bagian dari kebudayaan Jawa, sehingga tidak perlu meneliti Madura secara khusus. Kedua adalah karena temperamen orang Madura yang keras sehingga menyebabkan keseganan di kalangan peneliti untuk melakukan studi orang Madura.

Deskripsi dalam bab II menekankan pada (1) identitas orang Madura yang ada di rantau, khususnya interaksi antar etnik serta pandangan atau stereotipe sukubangsa lainnya dalam melihat orang Madura. Identitas orang Madura itu pada dasarnya didukung oleh sejumlah simbol-simbol yang secara langsung maupun tak langsung dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah orang Madura, (2) mengenai struktur sosial ekonomi di Madura. Dalam deskripsi ini dijelaskan mengenai golongan-golongan yang ada, hubungan-hubungan sosial, serta hubungan-hubungan kekuatan yang terdapat di pulau Madura. Bagian-bagian dari kegiatan ekonomi yang kami uraikan adalah pada ekonomi perkebunan tembakau, ekonomi nelayan dan ekonomi perdagangan, khususnya pasar.

2.2 Orang Madura di Rantau

Bisa disebutkan bahwa persebaran orang Madura di pelosok tanah air hampir merata. Di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, NTT, NTB, Maluku dan bahkan Irian Jaya ada orang Madura. Data statistik untuk menunjang pernyataan ini memang tidak ada. Di samping pendataan dari Biro Pusat Statistik (BPS) yang tidak memfokuskan pada pencatatan identitas kesukubangsaan, juga data mengenai identitas asal-usul kesukubangsaan dari orang Madura sangat sulit didapat karena, salah satu sebabnya, sifat sukubangsa ini yang sangat mobil. Pendataan tentang sukubangsa-sukubangsa di Indonesia terakhir dibuat pada masa pemerintahan Hindia Belanda, dan dengan demikian pendataan tentang hal itu sampai sekarang menjadi seakan-akan lenyap.

Berbicara mengenai mobilitas orang Madura sebenarnya didasarkan atas pengamatan dan wawancara dari beberapa informan selama penelitian. Kenyataan-kenyataan yang ada menunjukkan bahwa hampir di setiap provinsi yang ada di Indonesia selalu terdapat orang Madura. Kenyataan ini juga diperkuat oleh pengalaman kami selama bertugas di sejumlah provinsi di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Jawa. Bahkan ketika kami bertugas di Kalimantan Barat, menurut seorang informan, ia menceritakan pengalamannya di dekat perbatasan dengan Serawak, ia menemukan sebuah rumah yang amat terpencil, bahkan dari desa sekitarnya, rumah itu didiami oleh orang Madura.

Melihat cara orang Madura merantau, kami menduga bahwa kalau ada pendataan mengenai mereka, akan mendapat kesulitan. Satu hal yang jelas, kebanyakan orang Madura tinggal berkelompok di daerah pesisir, dan menguasai salah satu kegiatan ekonomi atau perdagangan barang dan jasa di daerah itu. Penguasaan atas pekerjaan di daerah tersebut, mulai dari pendayung sampan sampai dengan pengusaha penginapan, bukan menjadi rahasia, dikuasai orang Madura. Salah satu alasan yang banyak diperbincangkan tentang cara-cara mereka bekerja adalah orang Madura bekerja tekun, hemat, keras dan gigih. Hasil yang diperoleh dari usahanya sedikit demi sedikit ditumpuk, kemudian dibelikan emas. Macamnya bisa emas perhiasan maupun emas batangan. Tidak jarang mereka membuat gigi mas dengan maksud bukan saja untuk perhiasan tetapi untuk menabung. Banyak ahli memfokuskan studinya pada cara-cara menabung yang dilakukan

oleh orang Indonesia. Salah satunya adalah arisan di masyarakat pedesaan di Jawa yang diteliti oleh Geertz. Arisan adalah sebuah perwujudan di mana resiko hidup dapat ditanggung bersama.

Mungkin agak berbeda dengan orang Madura, di mana perwujudan cara menabung dilakukan dengan membeli emas dan menyimpannya. Cara menabung seperti ini sebenarnya merupakan sistem kerja wiraswasta yang profesional. Emas sebagai tabungan tidak merupakan milik bersama. Emas adalah milik pribadi yang sewaktu-waktu dapat dijual sebagai tambahan modal usaha ataupun untuk kepentingan rumah tangga. Dipilihnya emas sebagai asset dagang karena benda ini mudah untuk ditukar kembali dengan uang, apabila sewaktu-waktu diperlukan mendadak. Nilainya relatif sama, bahkan ada kecenderungan meningkat dibanding ketika dibeli. Hampir bisa dipastikan alasan untuk menyimpan emas lebih disukai daripada uang karena emas membuat orang menahan diri untuk boros, mudah disimpan dan bernilai tinggi.

Di Kalimantan pada umumnya dan di bagian barat khususnya, banyak pedagang-pedagang di sepanjang sungai besar adalah orang Madura. Sebagian ada yang menjual jasa sebagai pendayung sampan, mengantarkan orang-orang yang hilir mudik menyeberangi sungai-sungai besar. Sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang pedagang barang keperluan rumah tangga sehari-hari, khususnya hasil bumi, pangan dan kelontong.

Kalimantan, tidak dapat disangkal, adalah daerah tujuan pekerjaan mereka. Kota-kota seperti Sampit, Banjarmasin, Kandangan, Martapura, Samarinda, Balikpapan, Palangkaraya, Pontianak, dan bahkan di kota-kota yang lebih kecil lagi, seperti Kandangan, Barabai, dan lainnya banyak terdapat orang Madura yang menjual jasanya di sana.

Ada beberapa ciri yang dikenal pada orang Madura di rantau, sehingga dalam beberapa kesempatan memungkinkan orang untuk mengenalnya hanya dengan melihat sepintas saja. Ciri-cirinya yang paling nyata di antara sejumlah ciri-ciri orang Madura yang sedang berdagang adalah pakaiannya yang menggunakan warna hitam (untuk laki-laki) dan wanitanya menggunakan kain panjang dengan motif yang semarak menyala. Kadang kala mereka menggunakan ikat kepala, kadang kala baju dalamnya adalah kaus dengan warna merah putih garis-garis. Belum lagi melihat jenis pekerjaannya. Di Jakarta pedagang sate ayam kebanyakan adalah

orang Madura. Demikian terkenalnya orang dalam berdagang sate ayam, sehingga seakan-akan pedagang sate identik dengan orang Madura. Karena terkenalnya pula sehingga banyak suku bangsa lain mencoba memanipulasi identitas orang Madura itu. Pada awalnya manipulasi simbol etnik Madura ini berjalan dengan wajar, sampai suatu waktu beredar isu yang mana intinya menyebutkan bahwa sate Madura sekarang memakai daging ayam bekas, dan sudah tidak nikmat lagi. Setelah ditelusuri oleh kalangan orang Madura sendiri siapa pedagang sate Madura yang menyebabkan berkembang dengan pesatnya isu tersebut, baru diketahui bahwa banyak pedagang sate sejenis yang bukan berasal dari etnik Madura. Mereka itu adalah orang daerah Cirebon dan sekitarnya yang menggunakan pakaian dan logat mirip orang Madura. Kasus ini sempat terangkat ke permukaan sebagai kasus konflik antar etnik.

Dari kasus tentang pedagang sate ayam di Jakarta itu dapat ditarik kesimpulan bahwa cara-cara orang Cirebon untuk memanipulasi identitas orang Madura itu bertujuan cuma satu yakni menjerat konsumen dan memperoleh keuntungan dalam berdagang. Namun yang lebih menarik adalah pembeli tidak peduli apakah orang Madura itu bertemperamen tinggi, keras, lekas marah dan sebagainya, yang penting ia dapat merasakan enakness sate ayam ala Madura. Hal itu juga menunjukkan bahwa interaksi antar etnik, dalam hal ini antar penjual sate dan pembelinya ditentukan oleh keadaan di mana aturan-aturan yang berlaku adalah aturan ekonomi, yaitu pembeli membayar dengan uang dan penjual memberikan barang atau jasanya. Hubungan timbal balik ekonomi ini disepakati berdasarkan kontrak sosial yang didasarkan tidak pada nilai-nilai kesuku-bangsaan akan tetapi nilai-nilai yang didasarkan atas kepentingan ekonomi. Oleh karena itu bentuk interaksinya adalah kerjasama dan bukan konflik.

Ada hal lain yang menciptakan konflik antar etnik yang mana terjadi karena kerancuan nilai-nilai yang ada di arena tertentu di mana interaksi sosial tersebut berlangsung. Orang Madura, menurut pandangan etnik lain, dikenal berbicara tanpa sopan santun, atau pendek kata tidak mengenal tatakrama. Stereotipe semacam ini sebenarnya merupakan suatu kesalahan interpretasi terhadap nilai-nilai yang berlaku umum di daerah tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud adalah yang dijadikan ukuran dalam interaksi so-

sial tersebut adalah nilai-nilai kesukubangsanya masing-masing. Oleh karena itu, di satu pihak etnik lain menilai orang Madura adalah kasar, sebaliknya orang Madura itu tidak mengerti apa yang dimaui oleh etnik lawan bicaranya.

Banyak di kalangan orang-orang dengan latar belakang etnik yang berbeda dengan orang Madura menghindari bergaul dengan mereka. Ini suatu indikator bahwa orang Madura dianggap kurang dapat bergaul. Memang tidak semua orang Madura benar-benar dalam keadaan yang demikian, namun sebagai suatu stereotipe orang Madura sudah dikenal seperti itu. Seringkali orang lain menilai orang Madura berdasarkan stereotipe yang sudah melekat di kalangan orang Madura tersebut. Bahkan, alasan kurangnya studi mengenai sukubangsa Madura, salah satunya, karena peneliti "termakan" oleh prasangka bahwa orang Madura bertemperamen tinggi, suka marah dan kasar (De Jonge, 1989).

Apakah memang demikian karakteristik orang Madura? Hampir semua orang dari sukubangsa lain menilainya demikian; kasar, tidak mau mengalah, dan lekas marah. Tetapi tidak semua orang lain itu pernah bergaul dengan orang Madura. Dalam kenyataannya mereka hanya mendengarkan dan melontarkan penilaiannya karena berkembangnya stereotipe itu, dan menilainya justru dari stereotipe dan bukan karena pernah bergaul.

Untuk membandingkan mengenai keadaan orang Madura di "kampungan halaman"nya di bawah ini akan dideskripsikan mengenai mereka, khususnya dalam konteks perkembangan ekonomi di pulau Madura. Deskripsi ini lebih menekankan aspek ekonomi, tanpa meninggalkan aspek-aspek kehidupan lainnya apabila perlu, karena terasa lebih mudah untuk mengkategorikan wilayah-wilayah sosial ekonominya.

2.3 Orang Madura di Kampung Halaman

Siang itu langit mendung, dan hujan sudah mulai rintik-rintik, hampir dipastikan tidak lama lagi akan turun hujan lebat. Dengan langkah cepat kami bergegas mencapai rumah Pak Mustofa, seorang dukun terkenal di wilayah itu. Di tengah perjalanan, sewaktu sibuk bergegas mencari atap untuk berteduh, ada suara teguran dengan amat keras, dan kentara dialek Maduranya "Mari mampir mas!!". Secara reflek kami menengok. Nampak seorang -

setengah tua berdiri di tengah pintu sambil tersenyum kepada kami. Setelah meyakinkan bahwa kamilah yang dimaksud, maka ajakan itu tidak kami tolak, selain "pamali" menolak rejeki di "kampung" orang, kami pun hampir yakin bahwa tidak mungkin mencapai tujuan tanpa basah kuyup.

Inilah gambaran mengenai desa, tempat di mana kami mengadakan studi tentang orang Madura. Hampir setiap hari, di bulan Juli – Agustus, daerah ini tidak pernah lepas dari hujan. Adakalanya bergantian; sekarang pagi, esok sore dan lusa malam. Bahkan, tidak jarang seharian penuh hujan.

Cuaca yang amat ditakuti petani tembakau, tanaman yang amat populer di Madura sekarang sedang berlangsung. Ketakutan ini beralasan karena tahun ini tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Bulan Juli – Agustus seharusnya sudah musim kering, dan merupakan masa pertumbuhan tanaman tembakau yang memerlukan tanah kering dan bukan basah, sehingga perkiraan panen di bulan September dan Oktober seakan lenyap musnah bersama banjir bandangnya sungai-sungai besar di pulau Madura. Seorang petani sampai tidak mau makan karena kali ini panennya gagal. Cita-citanya membeli tanah dan sepeda motor lenyap seketika. Di Kabupaten Sampang paling parah dalam tahun ini. Sebagian wilayahnya terendam air. Dan kegagalan ini membawa akibat tidak ada lagi istilah orang Sampang dan Pamekasan sombong serta tinggi hati. Biasanya sewaktu musim tembakau berlangsung, orang Sampang dan Pamekasan dikenal royal, bahkan sebagian warga lainnya menilainya sombong. Mereka membeli barang tanpa ditawar. "Ini suatu kebiasaan yang jarang terjadi, hanya pada saat-saat tertentu saja, terutama pada waktu musim panen", demikian dijelaskan informan.

Orang-orang dari Bangkalan, yang dikenal tidak mempunyai lahan pertanian tembakau paling cemburu, tetapi juga beruntung dengan adanya musim panen tembakau. Di satu pihak tidak adanya lahan pertanian yang dimiliki, di lain pihak sebagai masyarakat yang lebih mengutamakan perdagangan, barang-barang yang dijualnya menjadi laku keras. Orang-orang Bangkalan memang dikenal sebagai pedagang-pedagang profesional. Kegagalan petani tembakau sama saja dengan kegagalan para pedagang di kota untuk menyedot uang mereka.

Keuntungan dari hasil panen kebanyakan dibelikan tanah,

kendaraan (terutama sepeda motor), ada alat-alat elektronik. Di samping itu, hasil panen adalah satu-satunya modal bagi mereka untuk dapat pergi ke Mekkah.

Karakteristik kegiatan perekonomian tersebut pada dasarnya dikelola secara tradisional, dalam pengertian bahwa masing-masing kegiatannya lebih bersifat tindakan-tindakan sosial daripada tindakan yang mutlak ekonomi. Pertanian, khususnya yang paling menonjol, adalah pertanian tembakau. Pada petani tembakau umumnya hanya dikuasai oleh beberapa gelintir orang di setiap desa, baik itu orang Madura pribumi maupun orang Cina. Demikian pula dengan kegiatan perekonomian di sektor perdagangan dan perikanan. Hal yang penting dalam karakteristik kegiatan perekonomian tersebut dengan didukung oleh sejumlah peralatan

an yang masih tradisional, dinilai mempunyai resiko tinggi. Resiko tinggi ini dimaksudkan karena besarnya ketergantungan mereka akan faktor alam, khususnya musim/cuaca. Demikian besarnya ketergantungan mereka akan musim mengakibatkan timbul dan berkembangnya semacam pengelompokan kerja sama ekonomi. Cara ini dianggap sebagai suatu strategi mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial-ekonomi; serta sesuai dengan tujuan yang diinginkannya.

Kegiatan perekonomian di sektor pertanian, terutama tembakau, pada musim panen banyak menyerap tenaga kerja. Setiap kampung yang mempunyai potensi pertanian tembakau adalah suatu kampung yang kaya. Pemilik perkebunan yang dipunyai beberapa gelintir orang mempekerjakan warganya untuk memetik hasil panen. Kemudian, menjualnya pada pedagang-pedagang perantara sebelum sampai di pasar. Tembakau sebagai komoditi ekspor penting untuk Indonesia mempunyai nilai jual relatif mahal, sehingga tanaman ini menjadi amat populer di kalangan para juragan kebun. Ini merangsang pula kegiatan perkebunan sebagai suatu potensi yang tidak dapat begitu saja dilepaskan. Oleh karenanya, untuk menjadikan komoditi ekspor tersebut tetap terjaga, mereka berupaya untuk memelihara dengan sebaik-baiknya. Hal ini terlihat bagaimana biaya untuk sejumlah pupuk, atau bahan-bahan untuk memelihara dikeluarkan dan tanpa ragu-ragu mereka rela sebesar apapun asalkan panennya berhasil. Hal yang paling ditakuti oleh para pemilik kebun tembakau itu adalah ketidak tentuan dalam musim. Dalam beberapa hal mereka

sudah memperhitungkan adanya pola musim tertentu yang ada di sekitar pulau Madura. Perhitungan musim tanam serta musim panen dilakukan berdasarkan atas pola musim yang ada. Akan tetapi, pola tersebut tidak selamanya berlangsung dengan mulus. Tidak jarang pula meleset yang menyebabkan tertundanya panen dan bahkan kegagalan panen. Ini terlihat pada kegiatan panen tahun ini yang bisa dinilai gagal. Tidak sesuai dengan musim hujan menyebabkan rusaknya tanaman tembakau yang mulai tumbuh. Hujan di tahun ini ternyata tidak sesuai dengan pola musim yang ada. Seharusnya musim hujan sudah berhenti sejak bulan Februari, tetapi kenyataannya sampai dengan Agustus hujan hampir setiap hari turun.

Resiko yang tidak kecil ini juga dialami oleh mereka yang terlibat dalam sektor kegiatan ekonomi perikanan. Masyarakat Madura yang tinggal di bagian pesisir umumnya memanfaatkan kekayaan alam, terutama ikan sebagai potensi untuk bertahan hidup. Seperti halnya pada sektor pertanian tembakau, di sektor perikanan atau dalam kehidupan masyarakat nelayan corak struktur sosialnya adalah patron klien.

Cara penangkapan ikan yang amat populer di daerah Madura adalah bagan, jaring dan pancing. Bagan adalah suatu tempat/bangunan yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai lahan nelayan. Cara menangkap ikan seperti ini paling banyak dilakukan oleh orang Madura (lihat De Jonge, Hlm. 198). Bagan dibangun tidak jauh dari pantai, umumnya di daerah-daerah teluk, atau pantai yang menjorok ke darat. Banyaknya bagan di daerah seperti ini sebenarnya untuk menghindari resiko gelombang air secara langsung dari tengah laut.

Pengelolaan sebuah manajemen bagan pernah diteliti seorang ahli Belanda yang menyebutkan bahwa hubungan-hubungan antara orang yang terlibat bercorak patron klien; juragan atau pimpinan dalam struktur kerja di bagan adalah pemilik modal yang membiayai seluruh bahan-bahan dan upah buruh dalam mendirikan bagan. Ia adalah pembawa inisiatif dan orang yang paling berat menanggung resiko dalam kegiatan ekonomi perikanan. Hal-hal yang patut diperhatikan dan sekaligus menjadi tanggung jawabnya adalah menyediakan garam atau pengawet ikan laut. Kalau ia pula yang mempunyai perahu sebagai alat transportasi pulang pergi bagan-darat, maka kewajibannya pula untuk mengupah orang

untuk memelihara perahu itu. Juragan adalah patron dalam struktur kerja bagan. Sedangkan klien adalah anak buahnya atau lebih dikenal dengan sebutan "kanca". Dalam satu bagan biasanya dijaga oleh empat kanca, kadang caranya bergantian. Mereka ini mendapat upah dari juragan, sebagai imbalannya bekerja seharian di tengah laut.

Mekanisme kegiatannya berlanjut pada hubungan dengan penadah yang ada di darat. Hasil tangkapan bagan tidak langsung dijual di pasar. Biasanya sudah ada hubungan kerja antara mereka yang di laut dan pihak yang di darat. Penadah di darat atau dikenal dengan sebutan bakul mendapat kesempatan untuk mengeringkan, menimbang dan menjual ikan ke pasar. Kesempatan ini tidak mungkin dapat dikerjakan oleh pekerja di bagan, karena peta pasar betul-betul tidak diketahui oleh mereka.

Sebenarnya mekanisme kegiatan sosial ekonomi di Madura baik di sektor perdagangan, perikanan, maupun pertanian, ditandai oleh adanya struktur patron klien. Perdagangan dengan komponennya berupa beberapa gelintir pedagang beras dan mayoritas pedagang kecil, merupakan suatu indikator adanya alokasi-alokasi sumber daya ekonomi di tangan beberapa orang tertentu, dan baru menyebar kepada pedagang-pedagang kecil lainnya. Demikian pula di sektor pertanian, khususnya tembakau yang dikuasai oleh beberapa orang tertentu yang kemudian bisa memaksa dengan kekuatan modalnya untuk mempekerjakan orang lain.

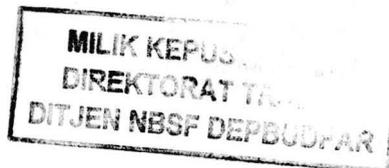
Apakah ada unsur paksaan dalam hubungan-hubungan ekonomi seperti yang telah dijelaskan di atas? Rasanya walaupun ada tentu tidak besar porsinya. Keterkaitan ekonomi seperti jaring kusut ini sebenarnya merupakan pola keteraturan mereka yang didasarkan atas kewajiban satu dengan yang lainnya. Mereka yang terlibat di dalamnya sudah tidak dapat lagi ke luar dari mekanisme itu, dan menceburkan diri merupakan jawaban yang amat tepat untuk dapat bertahan hidup. Ikatan kewajiban yang dinilai ekonomi adalah hutang, yang sebenarnya merupakan suatu ikatan solidaritas sosial.

Seorang klien dapat hutang kepada patronnya tanpa melalui prosedur yang sulit seperti halnya mendapat kredit dari Bank. Seakan-akan apa yang diberikan oleh patron bersifat sukarela, tolong menolong dan hanya bersifat membantu. Namun, di balik sukarela itu seorang patron dalam batas-batas tertentu, khusus-

nya hubungan kerja dapat menggunakan tenaga klien tanpa batas. Dalam kasus juragan bagan ia dapat memberikan sejumlah pinjaman uang untuk kanca. Besarnya pinjaman tergantung dari dekat atau tidaknya hubungan di antara keduanya .

Patron-patron yang telah dijelaskan di atas, umumnya hanya bergerak dalam sektor-sektor perekonomian terbatas, dan skala kecil. Pengelolaannya masih tradisional dan modal yang dipunyai masih kecil. Mereka ini pada dasarnya masih sepenuhnya tergantung dari keadaan pasar. Lain halnya dengan patron-patron besar, di mana hampir seluruh kegiatan perekonomian dikuasai oleh mereka. Jumlah mereka relatif kecil, tetapi mempunyai kekuatan dapat menggerakkan orang banyak dalam waktu sekejap.

Di Madura, patron-patron besar dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi dikuasai sebagian oleh pribumi dan sebagian lainnya oleh orang Cina. Sebagian dari orang Cina itu adalah Cina campuran, dan selebihnya Cina keturunan. Pada prinsipnya Cina yang dimaksud bukanlah orang Cina dengan kebudayaan Cinanya. Mereka sudah tidak mengenal lagi bahasa Cina, mereka pada umumnya beragama Islam. Identitas namanya sudah tidak menggunakan nama Cina; kulitnya, karena mungkin banyak terjemur matahari, adalah coklat. Sebutan tentang orang Cina di daerah Madura ini mungkin karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Orang-orang Cina seperti yang dimaksud ini sebenarnya merupakan aktor-aktor ekonomi yang amat dominan di "pasar" Madura.



BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1. Pengantar.

Mendengar kata "Madura", setidaknya ada dua hal yang terlintas dalam benak kita, yaitu sebuah pulau di Timur Laut kota pelabuhan Surabaya, dan segolongan suku bangsa yang mempunyai temperamen tinggi, mempunyai motto "berani mati takut lapar", dan lebih dari segalanya, mengidentifikasi nama golongannya seperti nama pulaunya.

Orang Madura sangat erat kaitannya dengan pulau Madura karena pulau itu adalah tempat asal mereka. Penelitian ini dilakukan pada orang Madura di pulau Madura, terutama mengenai aspek kepercayaannya dalam kaitannya dengan sistem pengobatan tradisional mereka. Sehubungan dengan itu sebelum kami menguraikan mengenai gambaran umum desa-desa yang kami jadikan daerah penelitian, kami pikir ada baiknya kalau kita mengetahui gambaran umum daerah Madura secara keseluruhan. Gambaran umum yang akan dikemukakan dalam bab ini meliputi: letak dan keadaan daerah, kependudukan, pendidikan, mata pencaharian serta latar belakang kebudayaannya.

3.2. Letak dan Keadaan Daerah.

Pulau Madura terletak di sebelah Timur Laut pulau Jawa. Secara administratif pulau ini termasuk dalam wilayah Propinsi Jawa Timur. Pulau yang panjangnya kurang lebih 200 kilometer

dan lebarnya 40 kilometer ini terbagi atas empat wilayah kabupaten, yaitu, (1) Bangkalan, (2) Sampang, (3) Pamekasan, (4) Sumenep. Kabupaten yang disebutkan terakhir ini terletak di ujung bagian Timur Pulau Madura. Sementara Bangkalan terletak di ujung Barat pulau Madura. Dua kabupaten Sampang dan Pamekasan terletak di antara kedua kabupaten itu, berada di bagian tengah pulau Madura.

Keadaan jalannya, terutama yang penghubung antar kabupaten, baik yang menelusuri pesisir Selatan, maupun Utara bisa dikatakan mulus. Pemandangan sepanjang jalan itu, selain lautnya membiru dengan pantai yang kecoklatan, juga kebun kelapa dan tembakau serta tambak-tambak udang. Tiga yang disebutkan terakhir ini terutama banyak terlihat di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan. Pabrik rokok kenamaan PT Gudang Garam dan Dji Sam Soe adalah pelanggan utama bahan baku tembakau dari daerah ini.

Sementara itu pemandangan di Kabupaten Bangkalan dan Sampang agak kontras karena keadaan alamnya yang sebagian besar berupa pegunungan kapur, maka sepanjang jalan yang terlihat adalah pertanian tanah kering, tegalan dan perahu-perahu nelayan. Hal ini terutama tampak terasa di daerah pesisir Utara.

Alat angkut utama yang menghubungkan pulau Madura dengan pulau Jawa adalah *ferry* (kapal penyeberangan). Kapal itu berangkat dari pelabuhan, Surabaya, Jawa, tiba di pelabuhan Kamal, Madura dalam waktu 15 menit. Demikian pula sebaliknya. Dalam waktu yang relatif singkat alat penyeberangan atau yang lebih dikenal dengan nama "Potre Koneng" dan "Joko Tole", seakan-akan menghapus kenyataan terpisahnya pulau Madura dari pulau Jawa. Dilihat dari saratnya penumpang dan frekuensi keberangkatannya, setiap setengah jam sekali, menunjukkan bahwa pulau Madura banyak dikunjungi orang. Perhatian terhadap pulau ini bukan semata-mata tradisi coraknya yang unik dan tetap terpeliharanya pesona karapan sapi, tetapi juga karena kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Salah seorang staff PT Semen Gresik mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian bahan baku semen di pulau Madura cukup banyak dan berpotensi untuk pengembangan PT tersebut. Sehubungan dengan itu bukannya tidak mungkin di masa yang akan datang akan digunakan jembatan sebagai penghubung pulau Madura dengan Pulau Jawa.

Banyuates dan Jatra Timur adalah dua desa yang kami gunakan sebagai daerah penelitian. Secara administratif kedua desa ini termasuk dalam Kecamatan Banyuates¹⁾. Kedua desa ini masing-masing berjarak tidak lebih dari satu kilometer dari kantor kecamatan. Secara lengkap batas-batas kedua desa itu adalah sebagai berikut: batas sebelah Utara Desa Banyuates adalah Laut Jawa, sebelah Selatan Desa Morbatoh, sebelah Barat Desa Jatra Timur, dan sebelah Timur dengan Desa Musaran. Desa Jatra Timur berbatasan, sebelah Utara dengan Laut Jawa, Selatan Desa Kembang Jeruk, Barat Desa Trapang, dan Timur dengan Desa Banyuates.

Secara astronomis Desa Banyuates dan Jatra Timur terletak antara $113^{\circ}7'43''$ – $113^{\circ}10'16''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}53'56''$ Lintang Selatan. Keadaan daerahnya sebagian besar bukit kapur. Keadaan tanah ini terutama meliputi daerah Madura Barat dan Tengah.

Sungai yang relatif besar melalui Desa Jatra Timur. Desir airnya tidak besar, dan semakin menyusut pada musim kemarau. Sehubungan dengan itu sistem pertanian yang diusahakan adalah pertanian kering, yang mana kebutuhan akan pengairan cukup diperoleh kecil warga Desa Jatra Timur (15,31% dari luas tanah yang dimiliki oleh warga desa yang bersangkutan). Lokasi areal pertanian teknis ini sangat dekat dengan sungai, sehingga kebutuhan air sepanjang tahun dapat terpenuhi. Namun banyak lokasi pertanian yang belum terjangkau oleh sistem pengairan yang ada.

Keadaan tanah di Desa Banyuates dan Jatra Timur dapat dikatakan kurang subur untuk tanaman pangan. Namun demikian, karena letaknya di tepi pantai Laut Jawa, di mana gelombangnya tidak besar, daerah ini berkembang menjadi daerah nelayan. Di samping itu karena Desa Banyuates dan Jatra Timur dilalui jalan yang menghubungkan kota-kota kabupaten sehingga mempunyai arti strategis dalam sektor ekonomi, khususnya perdagangan barang dan jasa. Berkembangnya daerah ini menjadi "pasar" ditunjang oleh sejumlah sarana dan prasarana yang memadai, ter-

1) Kecamatan Banyuates terdiri atas 20 desa: (1) Trapang, (2) Jatra Timur, (3) Masaran, (4) Batiah, (5) Nipa, (6) Asam Jaran, (7) Banyuates, (8) Kembang Jeruk, (9) Morbatoh, (10) Montor, (11) Tlagah, (12) Tebanah, (13) Terosan, (14) Tapa'an, (15) Nagasareh, (16) Olor, (17) Plang Barat, (18) Plang Timur, (19) Tolang, dan (20) Lor-lor.

utama daerah Banyuates sebagai kota kecamatan yang menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi dan pemerintahan bagi desa-desa di sekelilingnya.

Sebagai daerah pusat kegiatan ekonomi, Banyuates dengan pesat menunjukkan kemajuannya di bidang itu. Sebuah kompleks pasar merupakan petunjuk kemajuan itu. Kompleks pasar terdiri dari bangunan memanjang dengan sekat-sekat kios untuk tempat berjualan.

Kompleks pasar Banyuates terletak di pinggir jalan yang menghubungkan Kabupaten Sampang dan Kecamatan Sampang, membujur ke arah Utara-Selatan sepanjang kurang lebih 50 meter. Di areal itu, di depan bangunan pasar, terdapat sederetan pertokoan. Tata ruang dalam bangunan pasar di sekat-sekat menjadi kios dan los. Para pedagangnya kebanyakan berasal dari daerah sekitar. Ada yang berjualan di dalam bangunan, dan ada pula yang di luar, sepanjang trotoir. Di hari "pasar" banyak pedagang menggelar barang dagangannya di pinggir jalan atau memanfaatkan tempat-tempat kosong di sekitar areal pasar. Selagi ramai, sebagian dari lebarnya jalan dipenuhi pedagang, sehingga cukup merepotkan lalu lintas lokal, khususnya yang akan menurunkan dan menaikkan penumpang. Pedagang di pinggir jalan ini umumnya menjual makanan, kue-kue, sayuran dan buah. Pada saat penelitian dilakukan sedang musim buah asam. Buah ini berlimpah di pasar, umumnya pedagang buah asam adalah wanita. Mereka berasal dari daerah pegunungan. Dengan wadah bakul yang terbuat dari anyaman bambu, dan beberapa di antaranya ada yang menggunakan baskom, mereka berangkat ke pasar. Wadah yang sarat buah asam itu cukup dengan disunggi, tanpa dipegang.

Setiap pagi, sebelum matahari terbit, mereka berduyun-duyun menuju pasar. Biasanya sampai di tujuan langit sudah terang. Dan langsung menggelar dagangannya di pinggir jalan, siap untuk transaksi. Umumnya pasar mulai ramai setelah jam 7 pagi, dan berlangsung terus sampai jam 10. Pembelinya berdatangan dari segala arah, tetapi lebih banyak yang berasal dari desa-desa terpencil, di bagian pedalaman. Tidak dapat disangkal bahwa jenis barang yang dibelinya kebanyakan adalah kebutuhan dapur, kelontong dan pakaian. Setelah masa ramai lewat, hanya beberapa toko saja yang masih buka. Kebanyakan adalah toko-toko pakaian, elektronik dan barang kelontong. Semakin siang, pasar semakin sepi, dan

berhenti kegiatannya setelah jam 7 malam, dengan harapan esok akan memperoleh keuntungan lebih.

3.3. Kependudukan.

Pulau Madura pada tahun 1980 berpenduduk 2.687.203 jiwa, dengan rincian kabupaten: Bangkalan 688.286 jiwa, Sampang 604.531 jiwa, Pamekasan 539.055 jiwa, dan Sumenep 854.925 jiwa. Dari rincian tersebut kita dapat mengetahui persebaran penduduknya. Latar belakang sejarah dan proses adaptasi dengan lingkungan alamnya menyebabkan persebaran dan pengelompokan penduduk di masing-masing wilayah kabupaten itu memberikan ciri-ciri sosial budaya yang berbeda.

Tanah di daerah Sumenep dan Pamekasan subur untuk tanaman tembakau. Di samping itu Sumenep juga dipandang sebagai pusat peradaban Madura. Sebaliknya Bangkalan adalah kota pelabuhan yang menghubungkan antara pulau Madura dan pulau Jawa. Sehubungan dengan itu tidak mengherankan kalau penduduk Bangkalan relatif besar dan heterogen, terutama jika dibandingkan dengan daerah Sampang dan Pamekasan yang dikenal sebagai daerah perkebunan serta karakteristik penduduknya relatif homogen.

Jumlah dan komposisi umur penduduk di 4 wilayah kabupaten dapat terlihat pada tabel berikut ini:

TABEL I
PENDUDUK MADURA MENURUT KELOMPOK UMUR
TAHUN 1980

No.	Kabupaten	Kelompok Umur						
		0 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 24	25 - 29	50 +	
1.	Bankalan	89.968	97.178	74.953	113.428	219.374	93.385	688.286
2.	Sampang	91.025	92.005	63.049	95.761	193.774	68.917	604.531
3.	Pamekasan	75.123	76.340	56.054	92.024	175.301	64.213	539.055
4.	Sumenep	97.629	106.145	74.918	136.934	312.449	126.850	854.925
Jumlah		353.745	371.668	268.974	438.147	900.898	353.365	2.686.797

Sumber: Sensus Penduduk 1980.

Setelah mengetahui jumlah, komposisi dan persebaran penduduk Madura, berikut ini akan dikemukakan mengenai kependudukan di lokasi penelitian, yaitu Desa Banyuates dan Jatra Timur.

Berdasarkan monografi Desa Banyuates dan Jatra Timur tahun 1988, kedua desa ini memiliki penduduk berjumlah 5.783 jiwa, dengan rincian: 3.649 jiwa untuk desa yang pertama dan 2.134 jiwa untuk desa yang kedua. Dari jumlah itu, apabila kita lihat komposisi berdasarkan jenis kelaminnya, maka untuk desa yang pertama terdiri atas 1.645 laki-laki dan 2.004 perempuan. Sedangkan untuk desa kedua terdiri atas 1.005 laki-laki dan 1.129 perempuan. Selanjutnya apabila kita lihat kepadatan penduduknya maka akan didapati angka-angka sebagai berikut. Desa pertama yang memiliki luas 2.124 Km² memiliki kepadatan 1.717 jiwa. Sedangkan desa kedua yang memiliki luas 2.150 km² memiliki kepadatan 992 jiwa. Ini berarti desa pertama memiliki kepadatan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kedudukan desa itu sendiri dan fasilitas yang dimilikinya. Seperti disebutkan pada bagian terdahulu bahwa desa yang pertama (Banyuates) merupakan ibukota kecamatan, yang dengan sendirinya memiliki fasilitas yang lebih lengkap, seperti kantor pemerintah, pasar, puskesmas, serta sejumlah fasilitas pendukung lainnya, dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang tidak berstatus sebagai ibukota kecamatan.

Komposisi lain adalah mengenai golongan umur, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL II
KOMPOSISI PENDUDUK DESA BANYUATES
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1988

No.	Golongan Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	0 - 4	247	15,0	269	13,4	516	14,1
2.	5 - 9	178	10,8	235	11,7	413	11,3
3.	10 - 14	196	12,0	231	11,5	427	11,7
4.	15 - 19	109	6,6	168	8,4	277	7,6
5.	20 - 24	123	7,5	155	7,7	278	7,6
6.	25 - 29	254	15,4	357	17,8	611	16,7
7.	30 - 34	84	5,1	78	4,0	162	4,4

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
8.	35 - 39	49	3,0	82	4,1	131	3,6
9.	40 - 44	102	6,2	58	3,0	160	4,4
10.	45 - 49	148	9,0	124	6,2	272	7,5
11.	50 - 54	105	6,4	167	8,3	272	7,5
12.	55 - 59	25	1,5	45	2,2	70	2,0
13.	60 - 64	17	1,0	23	1,1	40	1,1
14.	65 -	8	0,5	12	0,6	20	0,5
Jumlah		1.645	100,0	2.004	100,0	364.9	100,0

Sumber: Monografi Desa Banyuates, 1988.

TABEL III
KOMPOSISI PENDUDUK DESA JATRA TIMUR
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1988

No.	Golongan Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	0 - 4	108	10,7	119	10,5	217	10,2
2.	5 - 9	164	16,3	172	15,2	336	15,7
3.	10 - 14	81	8,0	91	8,0	172	8,1
4.	15 - 19	80	7,9	89	7,8	169	7,9
5.	20 - 24	117	11,6	123	10,8	240	11,2
6.	25 - 29	98	9,7	117	10,3	215	10,1
7.	30 - 34	110	10,9	113	10,0	223	10,4
8.	35 - 39	95	9,4	116	10,2	211	9,9
9.	40 - 44	47	4,7	72	6,3	119	5,6
10.	45 - 49	58	5,8	59	5,2	117	5,5
11.	50 - 54	5	0,5	7	0,6	12	0,6
12.	55 - 59	18	1,8	27	2,3	45	2,1
13.	60 - 64	16	1,6	21	1,8	37	1,7
14.	65 +	8	0,8	13	1,0	21	1,0
Jumlah		1.005	100,0	1.119	100,0	2.134	100,0

Sumber: Monografi Desa Jatra Timur, 1988.

Dari komposisi penduduk berdasarkan golongan umur dapat diketahui jumlah penduduk yang produktif dan tidak. Dari komposisi ini kita dapat menghitung beban ketergantungan dari kedua desa yang bersangkutan, yaitu, 68 untuk desa Banyuates dan 54

untuk Desa Jatra Timur. Ini berarti bahwa setiap 100 orang yang produktif harus menanggung 68 orang yang tidak produktif (untuk desa pertama) dan setiap 100 orang produktif harus menanggung 54 orang tidak produktif (untuk desa kedua).

3.4. Agama dan Kepercayaan.

3.4.1. Agama.

Agama yang dimaksud adalah agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah. Dalam hal ini ada lima agama, yakni, (1) Islam, (2) Kristen, (3) Katholik, (4) Hindu dan (5) Budha. Agama yang dianut oleh mayoritas, kalau tidak dapat dikatakan seluruhnya, orang Madura adalah Islam. Agama lainnya: Kristen, Katholik, Hindu dan Budha adalah minoritas. Umumnya mereka adalah pendatang yang bila dilihat latar belakang etniknya kebanyakan adalah Cina¹⁾.

Orang Madura adalah penganut agama yang taat terhadap ajarannya, apalagi yang tinggal di daerah pedesaan. Di Lokasi penelitian sendiri, orang Madura yang merupakan bagian terbesar, semuanya penganut agama Islam yang pada umumnya juga taat terhadap ajarannya. Sehubungan dengan itu, kami pikir tidaklah berlebihan walaupun tidak seluruhnya benar – jika salah seorang pedagang makanan yang cukup terkenal di kota Sampang mengatakan bahwa orang Banyuwates akan merasa senang dan menghargai sekali kepada tamu-tamu yang tidak lupa meninggalkan sembahyang lima waktu.

Sebagai tanda dari keyakinan penduduk terhadap agama Islam tercermin dari banyaknya penduduk menggunakan simbol-simbol Islam dan suasana desanya yang mirip dengan daerah santri. Setiap saat dapat dilihat warganya berlalu lalang mengenakan sarung lengkap dengan kopiahnya. Tidak jarang terlihat remaja putra memakai topi putih yang menyerukan topi haji. Semula kami menduga bahwa remaja-remaja di daerah ini banyak yang sudah bergelar haji. Sekali waktu mereka berjalan sendiri, tetapi tidak jarang bersama teman-temannya. Kami sering melihat mereka ke luar dan masuk gang yang tidak jauh dari tempat tinggal kami. Ketika hal itu kami tanyakan kepada salah seorang anggota keluar-

1) Lihat catatan Sindhu.

ga di mana kami tinggal, ternyata tidak jauh dari gang itu terdapat sebuah pesantren. Para remaja itu adalah murid-murid pesantren.

Di antara mereka ada yang memang bergelar haji, dan mengenakan topi yang sama pula. Anak-anak, bahkan orang tua biasa memakai topi bulat berwarna putih. Namun mereka bukan berarti sudah bergelar haji. Topi itu menjadi populer karena harganya lebih murah dibandingkan kopiah. Pasaran harga kopiah bisa mencapai dua atau tiga kali lipat. Mahalnya harga kopiah ini merupakan salah satu alasan mengapa mereka menggunakan topi. Topi seperti itu ada pula yang berwarna merah menyala.

Lepas dari masalah identik atau tidaknya topi putih dengan haji, yang jelas haji merupakan idaman setiap warga masyarakat Banyuwates dan sekitarnya. Di samping menunaikan ibadah haji adalah keharusan yang termaktub dalam rukun Islam kelima, dengan gelar haji seseorang akan menjadi lebih terhormat dalam masyarakatnya. Namun konsekuensi berstatus sebagai haji harus bertingkah laku sesuai dengan predikat hajinya. Karena pandangan masyarakat terhadap status tersebut demikian sucinya, sehingga perilaku yang menyimpang bisa menyebabkan sejumlah sanksi sosial yang dilemparkan kepadanya. Menarik kiranya untuk ditelusuri bagaimana mereka menafsir rukun Islam kelima. Demikian penting dan tingginya gelar haji sehingga banyak cara dilakukannya. Di Banyuwates dan sekitarnya, setidaknya ada dua cara yang digunakan untuk dapat "naik haji". Cara tersebut diistilahkan sebagai "resmi" dan "tidak resmi". Cara resmi yang dimaksud adalah melalui lembaga-lembaga pemerintah, sedangkan yang dimaksud tidak resmi melalui perorangan (calo) atau jasa-jasa swasta yang bergerak di bidang pengiriman tenaga kerja ke luar negeri, terutama ke Saudi Arabia. Biaya resmi cara pertama sebesar 5 juta rupiah. Semua fasilitas, baik transportasi maupun akomodasi dan konsumsi, ditanggung pihak penyelenggara. Pendek kata mereka tidak akan sengsara selama perjalanan "pergi haji". Cara pertama diminati warga yang kaya. Sedangkan cara yang kedua memakan biaya 2 juta rupiah umumnya dilakukan orang-orang yang kurang mampu.

Di daerah Banyuwates khususnya dan Madura umumnya cara yang banyak diminati adalah cara kedua, dengan bayaran dua juta rupiah. Hal ini karena biayanya yang jauh lebih murah. Di samping itu mereka tidak saja dapat menunaikan ibadah haji, tetapi dapat

bekerja di sana. Kalau orang itu perempuan, ia dapat bekerja sebagai pembantu rumah tangga, jika laki-laki menjadi sopir. Umumnya mereka bekerja untuk jangka waktu satu sampai dua tahun.

Keinginan untuk bekerja di Saudi Arabia cukup banyak. Minat untuk bekerja di sana karena tergiur oleh upah yang tinggi. Setiap bulan seorang mendapat upah Rp. 200.000,— sampai dengan Rp. 600.000,—. Dengan bekerja selama satu atau dua tahun orang tadi dapat mengumpulkan uang dalam jumlah yang relatif banyak. Hal penting lainnya adalah bisa mendapat kesempatan bersembahyang haji sebelum pulang ke tanah air. Tergiu oleh upah yang tinggi menyebabkan banyak warga di Kecamatan Banyuwates berani utang kepada calo-calo dengan menjanjikan akan mengembalikan tiga kali lipat. Ada yang berhutang satu juta dan menjanjikan membayar kembali tiga juta rupiah. Ada pula yang lebih. Ikatan hutang piutang ini nyata-nyata dianggap tidak saling merugikan kedua belah pihak.

3.4.2. Kepercayaan.

Pengantar.

Pada bab terdahulu telah disebutkan bahwa orang Madura identik dengan Islam. Seakan-akan orang Madura bukan Islam menyimpang dari adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Sungguhpun demikian, mereka percaya akan adanya makhluk halus dan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib yang diyakini, tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk keperluan yang bersifat positif seperti meramal dan menyembuhkan orang sakit, tetapi juga keperluan yang bersifat negatif, seperti: membuat malu orang, menyakiti, bahkan membuat orang mati. Kedua hal inilah yang akan diuraikan dalam bab ini.

Makhluk halus.

Semua makhluk yang berbadan halus, dapat leluasa menghilang, menampakkan diri dalam berbagai bentuk, dan dapat masuk ke dalam badan, oleh orang Madura disebut setan. Kepercayaan akan adanya setan ini diperkuat oleh ajaran agama Islam. Semua makhluk berbadan halus disebut setan. Akan tetapi mereka tahu setan itu bermacam-macam, untuk membedakan setan yang satu dengan lainnya ialah dengan melalui sifat dan tingkah lakunya. Demikian, sehingga mereka mengenal adanya setan yang di-

sebut jin, gondoruwo, jaran guyang, tuyul, kuntilanak, setan alas, setan pendarang, setan penangis, setan pendiam, dan lain sebagainya.

Jin.

Jin adalah makhluk ciptaan Tuhan seperti halnya manusia. Oleh sebab itu, ia juga diwajibkan untuk menyembah dan pasrah terhadap-Nya. Bedanya dengan manusia, ia berbadan halus sehingga dapat merubah dirinya sesuai dengan yang diinginkan. Jin menurut orang Madura, demikian juga Jawa, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang beragama dan jin yang tidak beragama. Jin yang dikategorikan sebagai beragama sering disebut "jin putih", "jin suci" atau "jin Islam". Sedangkan, jin yang dikategorikan sebagai tidak beragama sering disebut "jin hitam" atau "jin kafir", yaitu jin yang tidak mempercayai atau ingkar terhadap Tuhan.

Jin putih atau jin hitam, sebagaimana predikat yang disandangnya, mempunyai kedudukan yang sama dengan manusia. Artinya, ia juga tunduk dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Tempat tinggalnya tidak dapat dipastikan, cuma yang jelas ia tinggal di alam yang lain. Namun demikian, ia sering mendatangi tempat-tempat yang biasa digunakan oleh manusia untuk melakukan ibadat, seperti: mushola, surau, dan mesjid, karena ia juga berkewajiban melakukan ibadat seperti halnya manusia. Jika pada suatu malam yang hening, kemudian pada kolam atau tempat lain yang biasa digunakan orang untuk mengambil air sembahyang (wudhu) terdengar suara air yang gemericik, dan ternyata setelah dilihat tidak terdapat seorang pun, maka itu berarti jin sedang wudhu. Kadang-kadang ia suka mengganggu orang, terutama jika tempat sembahyangnya ditempati atau ditiduri orang. Namun demikian, gangguannya tidak membuat orang menjadi sakit.

Adapun tempat-tempat yang biasa digunakan untuk bersembahyang adalah ruangan imam dan bagian sudut surau atau mesjid. Sehubungan dengan itu, orang seringkali tidak mau tidur di tempat-tempat tersebut. Takut kalau-kalau dipindahkan ke tempat lain. Cerita mengenai ulah jin ini tidak sebanyak seperti pada orang Jawa. Pada orang Jawa, menurut kepercayaan jin dapat memindahkan orang ke mana saja ia suka. Masih lumayan kalau hanya dipindahkan ke serambi surau atau mesjid; terkadang, me-

nurut cerita yang berkembang di kalangan anak-anak yang biasa tidur di surau atau mesjid, dipindahkan ke bibir kolam, sehingga dapat tercebur jika ia bangun. Oleh karena itu, meskipun tidak menyebabkan orang menjadi sakit, orang takut tidur pada tempat-tempat seperti yang disebutkan di atas. Tidak semua surau atau mesjid didatangi/ditempati jin. Biasanya jin suka akan surau atau mesjid yang tidak sering ditiduri orang.

Lepas dari masalah apakah orang yang tidur di surau atau mesjid dipindahkan atau tidak, yang jelas bahwa jin ini dianggap memiliki perangai yang baik. Bahkan, dengan cara tertentu jin ini dapat dijadikan sahabat. Sebagai sahabat kekuatan gaibnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti: disuruh menunggu rumah agar tidak kemasukan tamu yang tidak diundang; memantau seseorang apakah ada di rumah atau sedang ke luar, sehingga ia tidak ragu-ragu menentukan kapan harus datang; menolong orang yang kehilangan, dalam hal ini siapa pencurinya dan apakah barang yang dicuri masih ada atau sudah dijual; untuk mengobati orang sakit; dan kalau perlu (biasanya bergurau) memindahkan sesuatu tanpa diketahui pemiliknya. Bahkan jin ini dapat disuruh mendatangi seseorang (calon isteri) seperti yang dilakukan oleh salah seorang Kyai yang berada di Sumenep²⁾. Kabarnya suatu saat, ketika kedua orang tuanya ingin bertemu dengan calon isterinya, kyai tersebut dapat memperlihatkan kepada mereka. Sementara itu jika calon isterinya ditanyakan mengenai apa yang terjadi, maka dia merasa mimpi bertemu dengan dirinya.

Setelah kita mengetahui perangai, tempat dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki jin putih, maka uraian berikut ini adalah mengenai jin kafir. Berbeda dengan jin putih, jin kafir memiliki perangkai yang bertolak belakang dengan jin putih. Kalau jin putih berperangai baik, walaupun sekali-sekali suka bercanda, maka jin kafir mempunyai perangkai yang jahat. Sungguhpun demikian, bukan berarti bahwa jin ini dijauhi oleh semua orang, karena seperti halnya jin putih, jin inipun dapat dimanfaatkan untuk kepentingan seseorang, terutama untuk maksud-maksud seperti membuat seseorang menjadi sakit dan bahkan meninggal. Untuk membuat jin ini patuh terhadap perintah diperlukan "laku" atau

2) Sekarang kyai tersebut sudah meninggal.

syaratnya yang tidak sembarang orang bisa menjalankan. Oleh karena itu hanya orang-orang tertentu yang dapat berkomunikasi dengannya.

Jaran Guyang.

Setan yang disebut "jaran guyang" tidak hanya berasal dari satu tempat, tetapi juga dari tempat lain, atau luar desa, bahkan desa yang sangat jauh. Setan ini biasanya tinggal di tempat-tempat yang jarang didatangi orang, seperti di hutan. Sama seperti jin kafir, setan itu memiliki perangai yang jahat, suka mencelakakan orang. Orang yang telah memenuhi "laku" atau "syarat" dapat memanfaatkan setan itu untuk mencelakakan orang lain. Akan tetapi kemasukan setan "jaran guyang" bukan berarti perbuatan jahat orang lain. Ada kemungkinan orang itu kemasukan setan "jaran guyang" yang tinggal di hutan. Oleh karena itu, setan ini dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mencelakai orang lain. Dilihat dari segi pencelakaan ini setan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yakni setan yang bebas (artinya yang ada di hutan-hutan) dan setan yang telah dipengaruhi oleh seseorang, yaitu orang yang dapat berkomunikasi dengannya. Sehubungan dengan itu orang yang kena penyakit jaran guyang dapat disebabkan oleh jaran guyang yang berada di hutan dan oleh seseorang.

Jaran berarti kuda, dan guyang berarti membolak-balikkan badan. Pada orang Jawa kuda yang demikian disebut kuda sedang mandi. Seekor kuda yang mandi berbeda dengan manusia; kalau manusia dengan air, maka kuda dengan debu. Dengan demikian orang yang diganggu atau terganggu setan ini tingkah lakunya seperti kuda yang sedang mandi. Biasanya penyakit ini disebut kemasukan setan jaran guyang.

Gendruwo.

Gendruwo adalah pengganggu manusia, terutama perempuan atau ibu rumah tangga dan anak-anak. Wujud yang sebenarnya dari setan ini tidak ada yang mengetahui. Orang yang pernah bertemu tidak pernah bercerita mengenai hal yang sama tentang wujudnya. Karena ketidaksamaan ini mereka sering menyebut wujud gendruwo berubah-ubah bergantung keinginannya. Namun demikian, tidak satupun menyebutkan setan ini berjenis kelamin perempuan. Sifat dan tingkah lakunya yang sering mengganggu

perempuan menyebabkan ia digolongkan setan berjenis kelamin laki-laki. Perempuan yang diganggu genderuwo harus sedini mungkin melawan. Kalau ia terpengaruh atau tidak melawan, ia akan dijadikan isterinya. Cerita tentang genderuwo tidak banyak kami peroleh. Namun demikian cerita mengenai ini relatif merupakan hal yang baru pada kedua masyarakat itu. Bahkan, ada cerita yang menyebutkan genderuwo mengawini manusia sampai mempunyai anak, walaupun tidak lama kemudian anak itu meninggal. Genderuwo amat lihai dalam hal memikat perempuan. Caranya ialah dengan merubah diri menjadi orang yang tidak asing lagi bagi perempuan itu. Biasanya menyerupai kekasih atau suaminya. Dengan cara demikian sasarannya akan mudah terperangkap dalam pelukannya. Perempuan tersebut pasti tidak mengira bahwa yang ada di hadapannya adalah setan. Peristiwa-peristiwa seperti itu menyebabkan perempuan takut terhadap setan ini.

Selain mengganggu perempuan, sasaran lain adalah anak-anak. Caranya mengganggu sama seperti mengganggu perempuan. Ia merubah diri seperti orang yang dikenal anak itu, misalnya menjadi neneknya, pamannya, atau saudaranya. Dengan berwujud seperti itu, anak mudah dibawa. Anak yang dibawa genderuwo tidak bisa dilihat mata manusia. Akibatnya anak itu dikatakan hilang. Akibat hilangnya anak secara tiba-tiba membuat orang tuanya dan saudara-saudaranya panik. Bahkan, bukan mereka saja, tetapi juga para tetangganya dibuat bingung. Beramai-ramai mencari ke tempat yang diduga sebagai rumah genderuwo. Biasanya mereka mendatangi pohon-pohon yang besar dan tempat-tempat yang jarang dikunjungi orang. Dalam keadaan yang demikian, orang yang dapat berkomunikasi dengan makhluk halus sangat dibutuhkan. Biasanya atas petunjuknya mereka mendatangi tempat yang ditunjuk oleh orang tadi. Seringkali anak itu ditemukan di atas pohon. Untuk beberapa saat ia tidak dapat berbicara, ia akan mengatakan bahwa ia diajak oleh orang yang sangat dikenalnya (nenek atau saudaranya).

Kuntilanak.

Kalau setan yang disebut "genderuwo" adalah laki-laki, maka setan yang disebut "kuntilanak" adalah perempuan. Parasnya sangat cantik dan seperti setan lain; kuntilanak suka mengganggu manusia, terutama laki-laki "hidung-belang". Ia muncul di malam hari pada suatu tempat yang sepi. Biasanya di pinggir jalan. Di

situlah ia menanti mangsanya, terutama orang yang sendirian. Dengan berbagai cara ia minta diantar ke suatu tempat. Biasanya tanpa pikir panjang lebar, apalagi yang akan diantar adalah perempuan cantik, orang tadi, apakah ia berjalan, naik sepeda atau sopir dokar, langsung menyetujuinya. Akan tetapi, setelah sampai di tempat yang dituju, perempuan yang cantik itu pergi ke kegelapan dan tertawa yang sangat nyaring, sehingga membuat laki-laki tersebut lari terbirit-birit. Setan ini memang ketawanya sangat terkenal. Bahkan jika ada perempuan tertawa nyaring sering disebut bagaikan kuntilanak. Konon, peristiwa seperti ini dahulu sering terjadi, tetapi sekarang jarang terdengar. Menurut salah seorang informan disebabkan sekarang manusia bertambah banyak, sehingga tempat-tempat yang dulunya sepi sekarang menjadi ramai. Ceritera mengenai kuntilanak ini tidak hanya terdapat di daerah Madura tetapi juga di daerah lain, terutama di Jawa, seperti dituturkan oleh A. Sutan Kajo dalam bukunya yang berjudul "Adakah Alam Halus". Menurut beliau yang namanya "kuntilanak" atau sering disebut juga dengan "Sundel Bolong" tidak hanya mengganggu orang yang sedang berjalan saja, tetapi juga tukang becak dan kusir dokar. Berikut ini adalah pengalaman dari seorang tukang becak dan seorang yang habis pulang nonton wayang. "Saya lagi sial", demikian kata salah seorang tukang becak. Sampai tengah malam ia belum dapat uang setoran. Sewaktu menunggu penumpang ada perempuan muda cantik ingin naik. Tanpa banyak pikir ia langsung menyetujuinya, walaupun tempat yang diminta perempuan itu adalah daerah sepi, di perbatasan kota dan melewati kuburan. Ia nekad karena belum mendapat setoran dan perempuan itu setuju dengan harga yang ditawarkan.

Di perjalanan perempuan tadi diam saja. Pikirnya mungkin perempuan itu sedang sedih. Ketika sampai tujuan ia bertanya "rumahnya di sebelah mana bu?". Perempuan itu menunjuk ke arah pohon yang besar. Sesampainya di dekat pohon yang ditunjuk ia berhenti dan menunggu sampai penumpang turun dan membayar ongkosnya. Setelah menanti lama penumpangnya tak kunjung turun lalu ditegurnya "sudah sampai bu!". Tetapi tidak ada jawaban. Dengan penasaran ia turun dan menengok ke depan. Ternyata penumpangnya tidak ada. Langsung matanya menatap berkeliling tempat itu, kemudian menemukan perempuan cantik itu berjalan menuju pohon besar sambil tertawa cekikikan. Tanpa

pikir panjang lagi ia memutar becaknya dan menggenjotnya kuat-kuat.

Lain lagi pengalaman seorang pemuda habis pulang nonton wayang kulit. Sewaktu berjalan seorang diri, ia bertemu seorang perempuan berjalan menuju arah yang sama. Melihat seorang perempuan yang berjalan seorang diri, ia segera menyusul. Setelah berhadapan ia menegur: "Mengapa jalan sendirian di larut malam?". Pertanyaan tersebut tidak dijawab, malahan perempuan tadi cekikikan. "Mungkin perempuan itu malu", pikirnya. Karena penasaran ia menawarkan diri mengantar perempuan itu sampai ke rumahnya. Malah setengah menggoda mengatakan: "Kalau hati sudah menjadi satu, mengapa harus malu-malu?". Sepanjang jalan ia bertanya terus, walaupun hanya dijawab dengan anggukan dan gelengan kepala, kadang-kadang dengan ketawa cekikikan. Sampai akhirnya mereka tiba di sebuah rumah. Sampai di sini perempuan itu menawarkan mampir dan bermalam di rumahnya. Kesempatan baik pikirnya. Ia pun masuk, sementara itu, perempuan yang ditemuinya di jalan masuk ke dalam menyiapkan kopi dan penganan, semua itu dilakukan dengan bahasa isyarat. Mungkin karena takut orang tuanya bangun, ia berbicara tanpa suara. Lama ia menunggu sambil mengkhayal dapat pacar wanita cantik. Karena yang ditunggu tak kunjung tiba akhirnya ia tertidur. Begitu terkejutnya ia ketika fajar menyingsing mendapatkan dirinya ter-sandar pada batu nisan.

Setan Alas, Pendetang, Pendiam, dan Penangis.

Selain beberapa setan seperti yang telah disebutkan pada bagian terdahulu, orang Madura mengenal pula nama setan alas, pendatang, pendiam, dan penangis. Setan alas adalah sebutan yang ditujukan untuk setan yang bertempat tinggal di *alas* (hutan). Ada pula setan pendatang. Disebut demikian karena bukan berasal dari daerah sini. Asal setan pendatang beraneka ragam. Ada yang datang dari daerah dekat, ada pula dari jauh. Bahkan ada setan yang datang dari daerah yang sangat jauh seperti Banjarmasin dan Pontianak (Kalimantan). Jenis setan-setan ini suka mengganggu orang, terutama orang dewasa.

Setan pendiam lain halnya, yang mana dapat membuat orang menjadi sulit berbicara. Setan ini suka mengganggu anak-anak. Sasaran utama setan pendiam dan setan penangis adalah anak-

anak. Hanya setan penangis mempunyai kebiasaan membuat menangis sasarannya. Seorang anak yang termasuk setan penangis, sepanjang hari akan menangis.

3.4.2.2. Benda-benda dan Tumbuhan yang Memiliki Kekuatan Gaib.

Selain kepercayaan terhadap adanya makhluk halus, orang Madura percaya akan adanya beberapa benda dan tumbuhan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Keris, dan batu cincin, pohon pepaya dan kelor di samping yang lainnya dipercaya mempunyai kekuatan supra natural. Berikut ini uraian mengenai kekuatan-kekuatan gaib yang dimilikinya.

Keris.

Tidak semua keris memiliki kekuatan gaib. Keris berkekuatan gaib hanya bisa diperoleh dengan cara-cara khusus. Untuk mendapat keris sakti, seseorang harus pergi ke tempat keramat, tidur di sana dan berpuasa. Ada pula keris sakti yang diperoleh karena warisan orang tua. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan orang memperoleh secara kebetulan. Konon kekuatan keris itu, dapat menyelamatkan pemiliknya dari berbagai gangguan, terutama harta bendanya (pencuri). Ada saja tingkah laku keris itu untuk menyelamatkan pemiliknya. Ia bisa mengeluarkan bunyi agar pemiliknya terbangun manakala rumahnya digerayangi pencuri. Ia dapat pula menyulap mata pencuri sehingga rumah yang menjadi tujuan seakan-akan berubah menjadi lautan. Keris itu dapat pula mengelabui pencuri, dengan membiarkannya masuk rumah, tetapi menutup jalan ke luar, sehingga ia seperti orang linglung berputar-putar di sekitar rumah itu tanpa dapat ke luar.

Orang yang memiliki keris sakti sangat berwibawa dalam masyarakatnya. Sebaliknya pemilik tidak bisa semberono menjaga kerisnya. Ia harus dapat merawat keris itu, kalau tidak kekuatan saktinya akan lenyap, bisa menyebabkan sakit pemiliknya. Banyak orang berkeberatan memiliki keris sakti hanya karena sulit merawatnya. Walaupun diberi keris secara cuma-cuma, orang berpikir dua kali untuk menerima.

Batu-batuan

Seperti keris, batu mulia, yang oleh orang Madura disebut "mustika", dianggapnya memiliki kekuatan gaib. Seorang dukun

terkenal di wilayah ini menggunakan batu-batuan untuk mengobati pasien-pasiennya. Uraian tentang berbagai macam batu gaib dan kesaktiannya dapat diikuti pada bab V.

Daun Kelor, Pepaya, dan Bunga-bunga yang Dianggap Memiliki Kekuatan Gaib

Daun kelor dianggap memiliki kekuatan gaib karena daun tersebut dapat digunakan untuk penangkal serangan gaib dari luar. Daun ini sering dipakai untuk perisai agar orang tidak mempan senjata tajam, peluru. Di samping itu orang yang menggunakan ilmu hitam akan menjauhi pohon ini. Pepaya pun demikian di samping buahnya dapat dimakan, pohon ini dianggap memiliki kekuatan gaib. Pohon ini dapat menangkal roh-roh jahat yang dapat mencelakakan pemiliknya. Jadi, dengan menanam pohon ini di pekarangan pemilik rumah percaya akan terhindar dari "santet" dan sejenisnya. Di samping pohon pepaya, bunga dianggap memiliki kekuatan gaib. Salah satunya di antaranya adalah bunga cempaka. Bunga ini merupakan makanan roh-roh halus. Dengan menanam bunga ini sama saja menyediakan makanan untuk roh-roh halus. Dengan demikian roh-roh itu tidak akan menjadi marah. Uraian tentang bunga-bunga ini dapat diikuti pada proses pengobatan tradisional di bab V.

BAB IV

PENGETAHUAN TENTANG SAKIT DAN SEHAT

4.1. Pengantar

Pengetahuan masyarakat (tradisional) tentang sakit dan sebaliknya berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pengobat formal. Bahkan, sering kali berlawanan. Apa yang oleh para pengobat formal dianggap sebagai gejala suatu penyakit (panas), oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Bahkan, sebagai sesuatu yang menggembirakan karena panas itu akan turun dengan sendirinya dan sesudah itu anak menjadi tambah akalnya, dan karena itu dianggap bukan penyakit. Sebaliknya, seseorang yang oleh pengobat formal – setelah diperiksa – ternyata tidak menderita suatu penyakit, oleh masyarakat dianggap sakit karena orang tersebut merasakan ada suatu di dalam tubuhnya yang membuat ia kesakitan.

Lepas dari perbedaan yang sering kali berlawanan itu, yang jelas bahwa suatu penyakit tidak diingini oleh seseorang, dan karenanya harus dihindari dan disembuhkan. Pada prinsipnya penyembuhan dari suatu penyakit, apakah itu dengan cara tradisional maupun moderen, keduanya logis. Artinya, sama-sama mengusir apa yang menjadi penyebabnya. Sehubungan dengan itu, yang akan dibahas dalam bab ini yaitu, di samping pengertian tentang sakit dan sehat itu sendiri, juga ciri-cirinya, proses penyembuhannya, dan usaha-usaha yang dilakukan berkenaan dengan pencegahan, terutama untuk penyakit yang disebabkan oleh faktor non-psik (setan dan kekuatan gaib lainnya).

4.2. Pengertian Sakit, Sehat, Ciri-cirinya dan Proses Penyembuhan/Pencegahan

Sakit, seperti telah disebutkan pada bab pendahuluan, adalah suatu keadaan yang tidak seimbang antara jasmani dan rokhani. Jika demikian halnya, maka sehat dengan sendirinya berarti suatu keadaan yang seimbang antara jasmani dan rokhani. Sakit, menurut para ahli, disebabkan oleh dua faktor, yaitu pisik dan non-pisik. Demikian juga menurut masyarakat Madura. Penyakit yang termasuk dalam kategori yang pertama, seperti koreng, kudis, batuk, dan lain sebagainya (lihat Tim IPNB Jawa Timur, 1988) menurut mereka dapat disembuhkan oleh pengobat formal seperti dokter dan mantri yang bertugas di Puskesmas atau rumah sakit kabupaten, atau tidak perlu ke sana karena pada umumnya masyarakat mengetahui tumbuhan yang dapat digunakan untuk menyembuhkannya. Akan tetapi, untuk penyakit yang termasuk dalam kategori yang kedua, yaitu penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan kekuatan gaib lainnya, maka untuk menyembuhkannya harus minta tolong kepada dukun atau kyai. Tampaknya perlu diketahui bahwa dukun berbeda dengan kyai. Perbedaan itu terletak pada imbalan dan peralatan yang dipergunakan dalam proses penyembuhan. Kyai di dalam mengobati seseorang sifatnya menolong. Oleh karena itu, ia tidak memasang tarif. Jadi, sifatnya suka rela. Akan tetapi, dukun – meskipun ada juga yang sukarela – kebanyakan mereka memasang tarif walaupun tersamar, terutama untuk penyakit yang dianggap berat, seperti sakit yang dibuat oleh orang lain. Selanjutnya, mengenai peralatan yang digunakan, kyai hanya menggunakan air dan doa, sedangkan dukun di samping air dan mantra, masih ditambah dengan peralatan lain, seperti: bunga-bunga, kopi, dan kemenyan.

Penyakit, apakah itu disebabkan oleh kekuatan gaib maupun non-gaib, sudah barang tentu memiliki ciri-ciri. Tim IPNB Jawa Timur, berdasarkan hasil penelitiannya mengenai pengobatan tradisional orang Madura, menyebutkan bahwa ciri-ciri dari sejumlah penyakit yang disebabkan oleh faktor fisik adalah sebagai berikut. Amandel misalnya, penyakit ini memiliki ciri-ciri: kepala pusing, suhu badan naik, tenggorokan nyeri, terutama jika untuk menelan, badan lemah, dan sering mengantuk. Kemudian batuk ciri-cirinya tenggorokan gatal dan dada sesak. Anyang-anyangan ciri-cirinya buang air kecil terasa sakit dan tidak lancar. Biduran

ciri-cirinya kulit gatal dan timbul bintik-bintik yang berwarna kemerahan. Dan, masih banyak ciri-ciri lain berkenaan dengan penyakit yang disebabkan oleh faktor psiki (lihat Tim IPNB Jawa Timur, 1988).

Sementara itu, berdasarkan data yang kami peroleh dari Puskesmas Banyuates untuk bulan Mei 1988, menunjukkan bahwa orang-orang yang berobat ke Puskesmas yang bersangkutan kebanyakan adalah mereka yang menderita penyakit mata, kemudian disusul penyakit paru-paru, cacangan, dan kolera. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan kami kemukakan macam-macam penyakit yang pernah ditangani oleh Puskesmas yang bersangkutan, yaitu: diare (termasuk tersangka kolera) 55 kasus; suspect (paru-paru klinis) 97 kasus; malaria 33 kasus; cacangan 59 kasus; scabies (kudisan) 3 kasus; kulit (jamuran) 19 kasus; kekurangan vitamin A 4 kasus; kekurangan gizi yang lain 8 kasus; gangguan jiwa 4 kasus; saraf 2 kasus; mata 156 kasus; telinga 5 kasus; darah tinggi 1 kasus; varices 42 kasus; dan saluran pernapasan 78 kasus.

Kekurang-sadaran masyarakat terhadap kesehatan antara lain tercermin pada program pemerintah tentang imunisasi (campak, DPT I, II, III, Polio I dan II, serta BCG) yang secara keseluruhan pencapaiannya masih di bawah target. Malahan, jika diperhatikan setiap catur wulannya cenderung menurun. Campak misalnya, untuk catur wulan (cawu) hanya mencapai 13%, cawu kedua 16%, dan cawu ketiga 4,7%. Kemudian, DPT I untuk cawu pertama 17,2%, cawu kedua 31,3%, dan ketiga 12,2%. DPT II untuk cawu pertama 14,6%, cawu kedua 15,4%, dan cawu ketiga 10,9%. Dan, DPT III untuk cawu pertama 10,3%, cawu kedua 10,6%, dan cawu ketiga 6,6%. Selanjutnya, polio I cawu pertama 17,2%, cawu kedua 31,3%, dan cawu ketiga 12,2%. Polio II untuk cawu pertama 14,6%, cawu kedua 15,4%, dan cawu ketiga 10,9%. Polio III untuk cawu pertama 10,3%, cawu kedua 10,6%, dan cawu ketiga 6,6%. Sedangkan, BCG untuk cawu pertama 17,7%, cawu kedua 31%, dan cawu ketiga 12,2%.

Menurut salah seorang petugas kesehatan di Puskesmas Banyuates, program imunisasi di daerahnya memang belum seperti yang diharapkan. Hal itu pada dasarnya disebabkan oleh tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan masih kurang atau rendah, sehingga maksud baik pemerintah sering kali disalah-tafsirkan. Imunisasi yang justru membuat anak menjadi kebal terhadap suatu

penyakit, malah dianggapnya membuat anak menjadi sakit karena jika diimunisasi badan anak menjadi panas dan anak pun menangis terus. Namun demikian, bagaimanapun juga keadaannya sekarang lebih baik ketimbang beberapa tahun yang lalu. Hal itu terlihat dari banyaknya ibu-ibu hamil yang memeriksakan kandungannya dan anak-anak yang diimunisasikan, walaupun masih jauh dari target. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan kalau Tim IPNB Jawa Timur, 1988 menyebutkan bahwa tetap berperannya pengobat tradisional adalah karena: (1) biaya yang harus dibayar untuk pengobatan tradisional relatif lebih murah dan dianggap dapat terjangkau; (2) bahan pengobatannya relatif dapat diperoleh di lingkungan sekitarnya; dan (3) lokasi pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) yang disediakan oleh pemerintah letaknya jauh, yaitu di pusat kota kecamatan.

Bagaimana halnya dengan ciri-ciri penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor non-fisik? Berdasarkan data yang kami peroleh di lapangan, ciri-cirinya adalah sebagai berikut: Jika seseorang (anak) tiba-tiba menjadi pendiam atau menangis terus menerus, sehingga orang tuanya menjadi bingung, maka itu tandanya bahwa anak tersebut diganggu oleh setan. Anak yang mengalami hal seperti ini oleh masyarakat setempat disebut "*sawanan*". Kemudian jika seseorang tiba-tiba di bagian tubuhnya terdapat tanda berwarna hitam tanpa diketahui secara jelas penyebabnya, maka ini pun merupakan tanda bahwa orang tersebut diganggu setan. Untuk ini, masyarakat menyebutnya sebagai dicubit setan. Setan tampaknya tidak hanya mengganggu orang dengan mencubit, tetapi sering kali ia juga melakukan pemukulan terhadap orang. Dan, biasanya yang dipukul adalah mata. Oleh karena itu orang yang tiba-tiba matanya sangat merah dan kelopak bagian bawahnya berwarna hitam disebut sebagai dipukul setan. Suatu hal yang mengherankan ialah bahwa orang tersebut (baik yang dipukul maupun yang dicubit) tidak merasakan sakit sama sekali.

Selain tanda-tanda seperti di atas, tingkah laku yang tiba-tiba seperti kuda yang membolak-balikkan tubuhnya ke atas tanah (ada kalanya sambil menyebut nama seseorang) juga sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan menderita penyakit yang disebabkan oleh setan. Dalam hal ini adalah setan yang disebut sebagai "*Jaran Guyang*". Demikian juga orang yang tiba-tiba tingkah lakunya menjadi aneh, seperti mengamuk dan menjerit-jerit. Jika

demikian ini adalah tanda bahwa orang tersebut termasuk setan, yang oleh masyarakat setempat disebut "*Kesurupan*".

Ciri-ciri yang lain ialah penyakit itu tampak tidak sebagaimana biasanya. Misalnya orang yang tadinya segar bugar, tetapi dalam sekejap badan atau salah satu anggota badannya menjadi bengkak; atau seseorang merasa bahwa di dalam tubuhnya ada sesuatu yang membuat ia menderita kesakitan, tetapi setelah diperiksakan ke pengobat formal tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa orang tersebut; atau ada kalanya suatu penyakit yang tidak kunjung sembuh walaupun telah diusahakan ke berbagai pengobat formal.

Proses Pengobatan

Proses pengobatan yang akan dibahas di sini adalah pengobatan penyakit yang disebabkan oleh faktor non-fisik, termasuk usaha-usaha atau pantangan-pantangan yang dilakukan agar seseorang terhindar dari suatu penyakit. Dalam penelitian ini kami memang sengaja menekankan penyakit yang ada kaitannya dengan kepercayaan, karena proses pengobatan penyakit yang disebabkan oleh faktor fisik telah dibahas secara rinci oleh tim lain (lihat Tim IPNB Jawa Timur, 1988). Berikut ini adalah pengalaman-pengalaman, bukan hanya dari orang-orang yang dianggap mampu menyembuhkan suatu penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan kekuatan gaib lainnya, tetapi juga orang-orang yang pernah mengalaminya, serta keterangan-keterangan yang kami peroleh secara sambil lalu berkenaan dengan proses penyembuhan dan atau pencegahan dari suatu penyakit yang disebabkan oleh faktor non-fisik.

Mustofa.

Laki-laki yang berkulit agak kehitam-hitaman, berumur 65 tahun tetapi masih tampak segar dan bersemangat itu bernama Mustofa. Keikut-sertaannya dalam melawan penjajah, baik itu Belanda maupun Jepang membuat ia hidupnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Ia pernah tinggal di Lamongan selama dua tahun, kemudian di Kediri satu setengah tahun, Surabaya, Ketapang, dan akhirnya tinggal di desa Banyuates pada sebuah rumah yang langsung berbatasan dengan pantai Laut Jawa.

Melihat kondisi rumahnya dan pagar bambu yang membatasi

pekarangannya, tampaknya rumah itu tidak dirawat secara baik olehnya. Dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu, di sana-sini kapurnya sudah banyak yang mengelupas, sehingga di samping warnanya menjadi kecoklat-coklatan, di sana-sini banyak terdapat lubang-lubang kecil yang tampak dengan jelas, terutama jika dilihat dari dalam. Itupun tidak semua dibatasi oleh dinding. Ruang-an bagian depan misalnya, ruangan ini hanya sisi kiri dan kanan saja yang ber dinding, sehingga sebagian perlengkapan rumah tangga yang dimiliki, seperti meja, kursi, dan tempat tidur langsung kelihatan dari luar. Ada dua tempat tidur dan tiga perangkat tempat duduk serta sebuah lemari kecil yang tampaknya sengaja diletakkan di ruangan ini, dengan posisi, tempat tidur pertama yang terbuat dari kayu dan bambu (tanpa tikar dan kasur) terletak di sisi kiri, menempel pada dinding dan yang membatasi ruang sebelah kiri. Tempat ini disediakan untuk istirahat siapa saja sambil tiduran, termasuk kami. Salah seorang teman akrabnya, katanya sering menghabiskan waktu senggangnya di tempat itu sambil meramal dan menunggu *buntut* (nomor undian) yang akan ke luar.

Tempat tidur yang kedua (juga terbuat dari bahan yang sama) terletak di bagian tengah, menempel pada dinding yang membatasi ruangan depan dan tengah. Dibandingkan dengan tempat tidur yang pertama, tempat tidur ini cukup lengkap karena permukaannya dilapisi dengan tikar dan ada bantalnya. Dan ini adalah tempat yang biasa digunakan tidur si pemilik rumah. Di atas tempat tidur ini terdapat jaring halus yang berwarna biru. Tampaknya sisa dari jaring yang digunakan untuk menangkap ikan. Bila malam tiba, yaitu ketika pemilik rumah itu bersiap-siap untuk tidur, jaring itu diturunkan, sehingga orang yang tidur di dalamnya bebas dari serbuan nyamuk-nyamuk yang menjengkelkan.

Di antara tempat tidur itu terdapat dua pasang tempat duduk (meja kursi) yang satu dengan lainnya berhimpitan dan menempel pada dinding yang membatasi ruangan bagian depan dan tengah. Di sisi kanan, di antara meja kursi tersebut dan tempat tidur kedua, terdapat lemari kecil. Di atas lemari kecil terdapat radio kaset merek Phillips tiga band dan sobekan-sobekan kertas bekas ramalan *buntut*. Meja kursi tersebut digunakan untuk menerima tamu. Sedangkan meja kursi yang satunya lagi, yang terletak di sisi ruang-an bagian kanan, menempel pada dinding yang membatasinya, digunakan untuk makan.

Sementara itu, beberapa meter dari rumah tersebut ke arah samping kiri, terdapat sebuah rumah (juga miliknya) yang keadaannya tidak lebih baik dari rumah yang pertama. Malahan sebagian dindingnya yang juga terbuat dari anyaman bambu – tampaknya sejauh dipasang – belum pernah dikapur. Di rumah inilah anak, isteri dan cucunya tinggal. Di rumah ini pulalah kegiatan rumah tangga sehari-hari, seperti memasak air, menanak nasi, membuat sayur dan bahkan kegiatan yang sifatnya ekonomi, seperti membuat pindang. Tampaknya perlu diketahui bahwa, mengingat penghasilan suami yang tidak menentu, maka sang isteri menerima pesanan orang lain sebagai pembuat ikan pindang. Usaha ini tampaknya sangat besar artinya bagi keluarga Mustofa karena dengan bermodal dengkul (tanpa uang) mereka dapat upah (uang), dan yang lebih penting air pindang yang tidak dibutuhkan oleh pemesannya dapat dijadikan petis yang pada gilirannya dapat ditukarkan dengan beras atau uang.

Di sebelah kanan dari rumah yang pertama terdapat surau. Kemudian, tidak jauh dari tempat itu terdapat kuburan seseorang. Konon, pada mulanya kuburan ini tidak tampak sama sekali karena tertutup oleh rerumputan liar yang tinggi. Kuburan itu baru diketahui berkat salah seorang pedagang dari Kalimantan. Ceritanya adalah sebagai berikut. Suatu hari ada seorang pedagang dari Kalimantan yang sedang berlayar membawa dagangannya. Ketika sampai di daerah Banyuates, pedagang tersebut mendengar suara gaib dan kobaran api di suatu daratan. Ia tertarik akan hal itu, kemudian ia pun mendaratkan perahunya ke pantai. Ternyata suara dan api itu datang dari segerombolan rerumputan yang tinggi. Setelah rumput itu dibersihkan, ternyata di situ terdapat batu nisannya. Dari suara gaib itu ia mengetahui bahwa orang sakti yang ada di kuburan itu adalah pindahan dari Gunung Babien yang termasuk dalam wilayah daerah Gresik. Kemudian, pedagang itu menyuruh agar masyarakat sekitarnya merawatnya dengan baik. Dan, orang yang dianggap cocok untuk merawatnya adalah Mustofa. Demikianlah, sehingga ia mendapat predikat baru sebagai "juru kunci". Olehnya, kuburan itu dirawat dengan baik. Malahan, setiap hari-hari tertentu, terutama pada malam Jum'at Kliwon, kuburan itu diberi sesaji sekedarnya (nasi dan lauk pauknya). Kabarnya, sejak saat itu nelayan di daerahnya tidak pernah lagi mengalami musibah di dalam menangkap ikan. Sementara itu, pedagang yang telah menemukan kuburan tersebut menjadi kaya

karena usahanya selalu berhasil (tidak pernah rugi, malahan selalu untung besar).

Mustofa yang duduk di bangku Sekolah Rakyat (SR) 3 tahun adalah anak tertua dari empat bersaudara. Ia merupakan satu-satunya anak laki-laki dari orang tuanya. Kini ia memiliki seorang isteri, dua orang anak, dan tiga orang cucu. Keadaan ekonomi yang melilitnya membuat dua orang anaknya tidak sempat duduk di bangku sekolah. Anak yang pertama (laki-laki) sekarang berumur 27 tahun, sudah berkeluarga, dan memiliki anak sejumlah dua orang. Ia bekerja sebagai nelayan. Tampaknya pekerjaan ini dia pilih karena tidak ada pilihan lain, kecuali sebagai nelayan yang memang sudah digelutinya sejak ia masih kanak-kanak. Sementara itu, adiknya yang perempuan, berumur 25 tahun, juga sudah berkeluarga, dan mempunyai seorang anak. Dibandingkan dengan kakaknya, ia tampaknya lebih besar tekadnya. Hal itu terbukti dari ikutnya ia ke Saudi Arabia, seperti yang banyak dilakukan oleh orang-orang di daerah ini. Ketika penelitian ini berlangsung, ia sudah ada di sana selama 15 bulan.

Sedikitnya ada tiga sebutan yang ditujukan kepada Mustofa, yaitu: (1) orang yang bertugas mengurus masalah perkawinan, perceraian, rujuk, dan kematian; (2) juru kunci; dan (3) dukun. Untuk sebutan yang terakhir ini, tampaknya ia masih malu-malu (tidak mengakuinya). Kepada kami ia mengatakan bahwa ayahnya, kakeknya, dan ayah kakeknya memang suka memberi pertolongan kepada orang yang sakit (dukun). Namun demikian, walaupun dalam kenyataannya ia sering dimintai tolong orang untuk menyembuhkan penyakit, ia tidak mau disebut sebagai dukun. Hal itu disebabkan ada orang lain yang lebih pantas untuk menyandang sebutan itu. Orang tersebut adalah keponakan sendiri yang sekarang tinggal di Ketapang. Menurutnya, orang tersebut tidak seperti dirinya yang masih "kotor". Dengan kotor, yang dimaksud adalah masih belum dapat mengendalikan hawa napsu, antara lain masih suka marah terhadap anak dan isterinya. Selain itu, keponakannya sangat rajin tidur di kuburan nenek moyangnya dan tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Selanjutnya, ia mengakui bahwa benda-benda yang dimilikinya sebagian besar memang merupakan warisan nenek moyangnya. Dan, itu bisa terjadi karena ia anak satu-satunya laki-laki ditambah yang tertua. Namun demikian, kelak jika ia meninggal, sudah

barang tentu akan diwariskan kepada keponakannya. Benda-benda itu adalah sebagai berikut.

1) Batu Jeruk Manis

Batu ini bentuknya menyerupai jeruk Pontianak yang telah dikupas kulitnya. Oleh karena jeruk ini biasanya manis rasanya, maka batu ini disebut sebagai "batu jeruk manis". Untuk lebih jelasnya, lihat gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Batu Jeruk Manis.

2) Batu Jeruk Bali

Disebut sebagai "batu jeruk bali" karena bentuknya mirip dengan jeruk bali yang telah dikupas kulitnya. Untuk lebih jelasnya, lihat gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Batu Jeruk Bali.

3) Batu Buah Labu

Batu ini bentuknya menyerupai buah labu. Oleh karena itu, pemiliknya menyebut sebagai "batu buah labu". Untuk lebih jelasnya, lihat gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3. Batu Buah Labu.

4) Batu Kerang

Batu ini ada dua buah, yang satu dengan yang lain besarnya berbeda. Kedua batu ini bentuknya memang menyerupai kerang. Oleh karena itu, pemiliknya menyebut kedua batu tersebut sebagai "batu kerang" (lihat gambar 4 dan 5).

Gambar 4. Batu Kerang Besar.

Gambar 5. Batu Kerang Kecil.

5) Batu Biji Nangka

Batu ini bentuknya seperti biji nangka. Bahkan, warna dan besarnya persis seperti biji nangka. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau pemiliknya menyebutnya sebagai "batu biji nangka". Untuk lebih jelasnya, lihat gambar 6 di bawah ini.

Gambar 6. Batu Biji Nangka.

Selain keenam batu tersebut, Mustofa masih memiliki batu-batu lain sejumlah tiga buah. Dua buah diperoleh secara kebetulan, sedang yang sebuah pemberian dari seorang kenalannya. Ketiga batu itu adalah sebagai berikut.

(1) Batu Hitam

Batu ini memang warnanya hitam. Oleh karena itu pemiliknya menyebutnya sebagai "batu hitam". Batu yang bentuknya kotak dan besarnya tidak lebih dari biji "tasbih" ini diperoleh secara tidak sengaja, yaitu ketika ia sedang melakukan sembahyang Magrib, tujuh tahun yang lalu. Ketika itu sekonyong-konyong ada sesuatu yang terlempar dari luar surau. Ia tidak tahu siapa yang melemparnya dan mengapa ia dilempar; yang jelas batu itu – setelah mengenai dinding – langsung tepat mengenai celah di antara ibu jari dan telunjuk kakinya, dan terjepit di situ sampai ia selesai melakukan sembahyang. Bahkan, ketika ia berjalan pun batu itu masih tetap melekat di antara jari-jari tersebut. Ketika sampai di rumah, batu itu diambil, kemudian didekatkan pada sinar lampu agar kelihatan lebih jelas. Setelah diperhatikan dengan seksama, ternyata batu itu bertuliskan tiga huruf Arab, yaitu (lam), (alif), dan (nun). Batu itu kemudian disimpan baik-baik sampai sekarang karena

batu itu kalau dimasukkan ke dalam air, maka akan menimbulkan gelembung yang makin lama makin besar dapat mencapai butir jagung metro yang terkenal besar. Hal lain yang membuat batu ini sangat disayang ialah batu tersebut dapat digunakan untuk meramal jodoh seseorang. Pernah suatu ketika ada orang yang sudah bercerai tetapi ingin rujuk. Orang itu minta tolong untuk mengetahui apakah masih ada jodoh dengan bekas isterinya atau tidak. Untuk menjawab pertanyaan itu, batu dimasukkan ke dalam gelas yang berisi air, kemudian dilihat apa yang terjadi; jika gelembung itu memisahkan diri dengan batu, maka itu tandanya bahwa orang tersebut sudah tidak ada jodoh. Oleh karena itu, sebaiknya cari orang lain saja. Tampaknya meskipun ia tanya, tetapi masih belum percaya. Ia tetap akan kembali kepada bekas isterinya. Dan, ternyata mereka pisah lagi.

Gambar 7. Batu Hitam.

2) Batu Ikan

Batu ini oleh pemiliknya sering disebut dengan "putihan" karena memang warnanya agak keputih-putihan. Batu ini sama seperti batu yang pertama, yaitu diperoleh secara kebetulan. Suatu hari ketika ia sedang mencari ikan dengan alat jaring, ia memperoleh ikan yang cukup besar. Ikan itu kemudian dibawa pulang. Ketika ikan itu dibelah, ternyata di dalamnya terdapat butiran yang berwarna keputih-putihan. Butiran itu kemudian diambil dan ternyata keras. Waktu itu ia beranggapan bahwa ikan tersebut telah makan sesuatu dan sesuatu itu sekarang ada di tangannya. Seandainya tidak ada tetangga yang datang dan memberitahu bahwa itu adalah mustika ikan yang sangat langka, barangkali batu itu sudah dibuang ke laut. Mengingat batu itu diperoleh dari

dalam ikan, maka batu itu kemudian disebut sebagai "batu ikan". Sekarang batu itu juga disimpan dengan baik, dimasukkan ke dalam kantong yang terbuat dari kain terigu bersama-sama dengan batu lain yang dimilikinya.

Gambar 8. Batu Ikan atau Putih.

3) Cincin Berbatu Hitam

Kalau batu hitam yang disebutkan pada bagian atas adalah terlepas, maka batu hitam ini bertangkai, sehingga oleh pemiliknya disebut sebagai "cincin berbatu hitam". Cincin ini diperoleh dari salah seorang temannya. Kata temannya itu ia lebih cocok untuk memilikinya.

Tampaknya perlu diketahui bahwa Mustofa di samping menerima warisan yang berupa batu-batuan yang sangat mujarab untuk mengobati suatu penyakit, terutama penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib, juga menerima warisan buku yang ditulis oleh nenek moyangnya sejumlah dua buah. Menurutnya, buku ini berumur lebih dari 50 tahun karena ketika ia masih kecil, ia sempat melihat buku itu dibaca oleh ayah kakeknya. Kedua buku itu masih dapat dibaca dengan jelas. Hal itu di samping dirawat secara baik, kertasnya juga bukan kertas biasa, tetapi kertas kulit. Buku yang pertama berukuran: panjang 15 cm, lebar 10 cm, dan tinggi/tebal 1,5 cm. Sedangkan, buku yang kedua berukuran: panjang 20 cm, lebar 15 cm, dan tinggi/tebal 1,5 cm. Buku pertama yang berwarna hijau berisi tentang penanggalan. Jadi, buku ini sangat berguna untuk mengetahui tanggal dan hari yang baik dan sebaliknya untuk melakukan sesuatu kegiatan. Sedangkan, buku yang kedua yang berwarna merah berisi penuturan nabi. Dengan membaca buku ini seseorang dapat mengetahui bagaimana

caranya mengobati orang yang digigit ular, ikan, dan harimau. Dengan buku ini pula seseorang dapat mengetahui bagaimana caranya agar dirinya kelihatan ganteng atau cantik. Kemudian, dengan buku ini pula seseorang dapat mengetahui bagaimana caranya menolak "pasangan" atau penyakit yang dibuat oleh orang lain, dan dapat pula mengetahui bagaimana caranya meleraikan orang yang sedang baku hantam. Pendek kata, seribu macam keperluan ada di buku itu, dengan catatan jika orang ingin mendapatkan yang diinginkan, maka orang tersebut harus menjalankan persyaratan yang tidak ringan, antara lain puasa tujuh hari tujuh malam, ditambah dengan mandi malam, dan menghafalkan ramalan-ramalannya.

Sebagai orang yang dianggap oleh masyarakatnya mampu berkomunikasi dengan makhluk halus (dukun), dengan sendirinya banyak yang membutuhkan pertolongannya. Berikut ini adalah beberapa pengalamannya mengenai bagaimana ia mengobati seseorang.

Pada bagian atas telah disebutkan bahwa ia tidak mau disebut sebagai dukun. Meskipun demikian, jika ada orang yang minta pertolongannya, ia tidak dapat menolaknya. "Orang minta tolong ya saya kasih tolong, kasihan" demikian katanya. Suatu ketika ada seorang ibu-ibu yang membawa anaknya yang tiba-tiba tingkah lakunya tidak seperti biasanya. Anak itu matanya melotot, kadang-kadang bergerak ke sana-ke mari bagai orang yang ketakutan. Anak yang demikian, menurut kepercayaan orang Madura, dianggap sebagai kena setan. Dalam hal ini adalah setan pendiam karena jika ditanya anak itu diam saja, kecuali ditanya oleh orang yang dapat berkomunikasi dengan makhluk halus. Oleh karena itulah ia dibawa ke rumah Pak Mustofa. Untuk menyembuhkan anak seperti ini, langkah yang pertama, demikian menurut Mustofa, adalah mengambil pecahan genting atau apa saja yang kiranya dapat dijadikan sebagai tempat untuk membakar kemenyan. Pak Mustofa memang tidak menyediakan tempat yang khusus untuk itu, seperti tungku atau cobek yang terbuat dari tanah liat. Setelah itu, ia mengambil kemenyan kemudian ditaruh pada pecahan genteng tadi, dan dibakar. Ketika kami menanyakan mengapa mesti membakar kemenyan, ia menjawab bahwa kemenyan tidak boleh ditinggalkan. Ia merupakan syarat yang utama karena asapnya yang berbau khas itu dapat mengusir setan.

Gambar 9. Cincin Berbatu Hitam.

Langkah berikutnya adalah ia menyuruh seseorang, biasanya isterinya, untuk menyediakan gelas yang berisi air. Dan, air yang digunakan biasanya adalah air yang diambil dari penampungan air minum tradisional yang disebut "genthong". Gelas yang berisi air itu kemudian diberi batu; jeruk manis, jeruk bali, buah labu, biji nangka, dan kerang. Sementara itu, ia diam sejenak sambil membaca mantra yang isinya agar setan yang menguasai anak itu segera pergi. Di sinilah ia mengetahui bahwa setan yang mengganggu anak itu adalah setan pendiam yang bertempat tinggal di salah satu sudut bangunan sekolah dasar (SD) yang tidak jauh dari rumahnya. Sebelum ia menggoyang-goyangkan gelas yang berisi air dan batu-batuan tadi diasap kemenyan, tangannya mengambil asap kemenyan untuk dibasuhkan ke wajah anak yang kemasukan setan tadi. Air yang ada di gelas itu, setelah diambil batu-batuannya, kemudian diberikan kepada ibunya untuk dibawa pulang, dan diminumkan di rumah.

Untuk mengobati anak yang tiba-tiba menangis dan tidak mau diam, sambil sekali-sekali memeluk orang tuanya kuat-kuat, adakalanya sambil mengatakan 'takut', juga dengan cara yang sama, yaitu. bakar kemenyan, baca mantra, menaruh batu-batuan ke dalam gelas yang berisi air, dan menyuruh bawa air itu ke rumahnya. Kedua penyakit ini, walaupun penyebabnya adalah setan yang berlainan, yaitu setan pendiam dan penangis, oleh masyarakat setempat sering disebut sebagai "kena sawan"

Tampaknya tidak hanya kedua jenis setan itu yang suka mengganggu anak-anak. Roh orang yang baru meninggal juga dapat me-

nyebabkan "sawan", terutama untuk anak-anak di bawah umur lima tahun. Dan, jika ada anak yang kena sawan ini, biasanya hanya dibacakan mantra dan diberi air. Jika ia dibawa ke dukun bayi, biasanya disembur. Caranya dukun tadi membaca mantra, kemudian mengunyah kunyit dan menyemburkannya ke ubun-ubun anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika ada orang yang meninggal para ibu seringkali tidak diperbolehkan datang bersama anaknya. Dan, sesampainya di rumah ia harus segera membasuh muka, cuci tangan dan kaki. Sementara itu, agar anak tidak kena "sawan!", dahinya diolesi dengan kunyit. Sedang bagi anak-anak yang lebih besar, agar tidak diganggu oleh setan-pendiam dan penangis, hendaknya jangan bermain di tempat yang dianggap oleh masyarakat ada "berit"-nya (setan). Orang Jawa menyebut tempat yang demikian sebagai tempat yang "angker". Jika tidak ada jalan lain, sehingga terpaksa harus melalui tempat itu, maka mintalah ijin kepada "penunggu" untuk lewat.

Pengalaman yang lain ialah ketika suatu sore Pak Mustofa dipanggil seseorang untuk mengobati orang yang kesurupan. Sebelum kejadian itu, konon ia bermimpi melihat dua kapal yang berlayar dari arah barat ke timur. Kapal yang pertama berbendera merah putih, sedangkan kapal yang kedua berbendera merah, putih dan biru. Dalam mimpinya ia menyuruh agar kapal yang berbendera merah-putih dan biru ditembak saja. Dan, kapal yang ditembak itu pun tenggelam. Waktu itu malam Selasa malam berikutnya (malam Rabu) ada orang kesurupan. Ia seorang perempuan, sudah menikah dan mempunyai anak. Sore itu tanpa alasan yang jelas, ia mengambil apa saja yang ada di lemarnya, kemudian disembarkan ke lantai. Sprei, bantal, dan kasur juga diambilnya dan disembarkan ke lantai pula. Sementara itu suaminya yang nelayan sedang melaut. Sementara itu pula, sang anak melihat tingkah laku ibunya yang tidak dapat dimengerti, menjadi bingung. Ia tidak dapat berbuat banyak kecuali menangis, sehingga dalam waktu yang singkat rumah itu penuh dengan para tetangganya. Salah seorang di antaranya bergegas menuju rumah Pak Mustofa. Saat itu ia sedang duduk-duduk. Melihat ada orang yang tergopoh-gopoh dan sangat mengharapkan pertolongannya, tanpa pikir panjang lagi -- setelah mengambil perlengkapannya -- ia bersama orang tadi menuju rumah orang yang sedang kesurupan. Sementara itu, orang yang sedang kesurupan sudah tidak mengemukakan lagi karena dipegangi oleh tiga orang. Orang yang kesurupan

atau kesetanan memang tenaganya luar biasa. Dan, tenaga yang luar biasa itu menurut masyarakat setempat berasal dari setan. Jadi, kalau orang itu mengamuk adalah bukan kemauannya, melainkan kemauan setan yang singgah di dalam tubuhnya. Oleh Pak Mustofa, orang itu ujung jarinya ditekan kuat-kuat; kalau perlu sampai orang tersebut merasakan sakit, sehingga mengeluarkan kata "aduh". Namun, keluarnya kata ini seringkali bergantung kepada setan itu sendiri. Kalau setannya kuat, maka ia tidak mengatakan aduh walaupun ujung jari orang yang dimasukinya ditekan kuat-kuat, dan sebaliknya. Tampaknya setan yang memasuki orang ini adalah setan yang kuat. Sehubungan dengan itu, Pak Mustofa menanyakan siapa sebenarnya yang ada di dalam tubuh orang yang sedang kesurupan ini. Karena pertanyaan ini tidak dijawab, maka Pak Mustofa semakin menekan ujung jarinya. Dengan cara seperti itu, baru setan itu menjawab :

"Saya jin Islam, dan saya tidak mau dipegang oleh orang-orang yang bukan Islam". Mendengar jawaban ini, Pak Mustofa langsung menyuruh agar orang-orang tidak perlu lagi memegangi-nya. Kemudian, Pak Mustofa menjawab :

"Ya saya orang Islam, Saudara dari mana?"

"Saya dari Banjar" demikian jawabnya.

"Mengapa menggoda perempuan, apa yang Saudara kehendaki?", demikian jawab Pak Mustofa lebih lanjut.

Lama setan itu tidak menjawab. Oleh karena itu, Pak Mustofa semakin menekan ujung ibu jari kakinya sambil mengancam. Baru setan itu menjawab: "Saya minta nasi". Akan tetapi, ketika diberi nasi setan itu tidak mau. Malahan, nasi itu dilemparkan ke arah anaknya. Pak Mustofa baru ingat bahwa apa yang disebut sebagai "nasi" oleh setan adalah bukan nasi seperti yang biasa kita makan. Mungkin yang dimaksud nasi adalah bunga-bunga, oleh karena itu, ia menyuruh seseorang untuk mencari bunga melati. Setelah bunga itu didapatkan dan diberikannya, inipun tidak mau. Pak Mustofa menjadi ingat ketika ia mengobati orang yang kesurupan beberapa tahun yang lalu. Waktu itu setannya juga minta nasi yang kemudian diberi bunga cempaka putih. Sehubungan dengan itu, ia menyuruh salah seorang untuk mencarinya. Dan, ternyata betul; sebab ketika setan itu diberi bunga tersebut, ia langsung memakannya.

"Sekarang saya mau tanya, apa kepentinganmu sehingga masuk ke orang ini?", tanya Pak Mustofa yang dijawab oleh setan (jin Islam tersebut) dengan: "Di sini ada orang yang sakit".

Tidak jauh dari rumah orang yang sedang kesurupan ini memang terdapat orang yang sudah lama sakit dan sampai sekarang belum sembuh juga. Sehubungan dengan itu, kesempatan ini digunakan dengan baik oleh Pak Mustofa untuk menanyakan obatnya.

"Kau pasti tahu obatnya", desak Pak Mustofa.

"Orang itu tidak bisa diobati", jawabnya.

Mendengar jawaban itu Pak Mustofa tidak percaya. Oleh karena itu, ia memaksa agar setan itu menyebutkan obatnya. Lama-lama akhirnya ia menyebutkan bahwa di tengah-tengah pintu depan agar digali. Dan, setelah digali, ternyata ada secarik kertas yang bertuliskan huruf Arab. Kertas itu kemudian dibuang ke laut. Beberapa hari kemudian, orang yang lama sakit itu menjadi sembuh.

Sementara itu, waktu terus berlalu sampai akhirnya malam pun tiba. Namun demikian, setan yang tinggal di tubuh orang tadi belum mau keluar juga. Kira-kira pukul 18.30 suami orang yang kesurupan datang. Ia heran karena di rumahnya banyak orang. Akhirnya ia tahu bahwa istrinya sedang kesurupan. Ia langsung menghampiri isterinya, tetapi yang terjadi ialah sang isteri tidak mengenalnya. Malahan, ia langsung memegang kemaluan suaminya dan tidak mau melepaskannya. Melihat kejadian itu, Pak Mustofa sempat dibuatnya bingung, tetapi itu hanya sebentar karena ia ingat bagaimana cara untuk melepaskannya. Untuk itu Pak Mustofa langsung menyuruh seseorang untuk mengambil bunga cem-

paka putih. "Untung bunga itu masih ada", demikian pikir Pak Mustofa. Setelah bunga itu diberikan kepada orang yang kesurupan dan dimakannya, maka kemaluan suaminya dilepaskan. Selanjutnya, Pak Mustofa menyuruh agar suaminya membaca rapal, menaburkan beras ketan dan beras kuning ke sekeliling rumahnya.

Ketika orang tersebut sadar, ia bercerita bahwa dirinya dicitai oleh jin Islam. Malahan, ia diajak untuk hidup bersamanya (dijadikan isterinya). Untuk itu, jin menjanjikan harta yang melimpah yang berujud mutiara sebanyak dua mangkuk.

Menurut Pak Mustofa jika seseorang diajak oleh setan, maka orang tersebut akan menjadi temannya setan. Dan, jika itu terjadi, maka orang tersebut arwahnya tidak akan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan itu, ia -- jika mengobati orang sakit, terutama yang disebabkan oleh setan -- ia berbuat sekuat tenaga untuk mengenyahkannya dan berusaha jangan sampai orang yang sakit tadi ikut bersamanya.

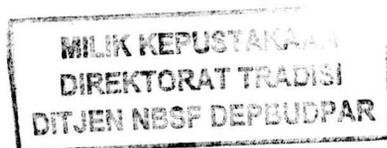
Pengalaman yang lain ialah ketika ia mengobati isteri dari salah seorang yang bekerja sebagai pegawai negeri. Bahkan, orang yang bersangkutan pun menjadi pegawai negeri pula (dalam kantor yang sama). Dengan kata lain, mereka adalah pegawai negeri. Mereka dulunya sama-sama menjadi guru di salah satu kota dekat dengan Surabaya. Di sana mereka bertemu, berkenalan yang akhirnya dilanjutkan dengan perkawinan. Sang Isteri berasal dari salah satu daerah di Jawa Tengah, sedang sang suami berasal dari daerah Madura (Sampang). Kini mereka tinggal di desa Banyuates dengan beberapa anak dan menantunya.

Sang isteri pernah menderita gejala penyakit ginjal. Hal itu diketahui ketika ia memeriksakan pada pengobat formal yang bertugas di Puskesmas yang tidak jauh dari rumahnya. Oleh pengobat formal, ia diberi berbagai macam obat sampai akhirnya sembuh, sehingga ia dapat melakukan pekerjaannya seperti sediakala. Akan tetapi, suatu hari punggungnya dirasakan sangat sakit dan kakinya bengkak. Untuk ini pun ia memeriksakan ke Puskesmas. Akan tetapi, penyakit ini tidak kunjung sembuh, malahan semakin hari semakin menyakitkan. Suatu malam ia bermimpi dan di dalam mimpinya ia bertemu dengan Pak Mustofa. Esoknya ia menyuruh salah seorang anaknya untuk memanggil Pak Mustofa. Seperti biasanya Pak Mustofa mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang tidak tahu apa-apa. Meskipun demikian, ia bersedia untuk mencoba mengobatinya. Pertama, ia membakar kemenyan, mengucapkan "bismillah" yang kemudian diikuti oleh sederetan mantra yang pada dasarnya berisi agar siapa saja yang mengganggu pasiennya pergi; memberi air minum, dan mengusap-usap bagian yang sakit dengan batu-batuan yang dimilikinya. Setelah itu, ia menyuruh agar dibuatkan: nasi kuning, merah, hitam, putih dan bubur merah, kuning, hitam dan putih. Selain itu, juga jajan pasar (makanan yang ada di pasar) sejumlah tujuh macam, dan tiga jenis bunga-bunga yaitu, mawar, kenanga, dan cempaka.

Tampaknya masih ada lagi yang diminta, yaitu jarum sejumlah tiga buah. Ketiga bunga tadi dimasukkan ke dalam gelas yang berisi air mentah. Sedangkan jarum di tanam pada tanah yang lurus dengan pintu. Kemudian di tengah-tengah pintu (bagian atasnya) diberi bunga dan jajan pasar yang ditusuk dengan jarum. Sementara itu, orang yang sakit diberi sobekan kertas yang bertuliskan huruf Arab untuk dimakan setiap pagi dan sore. Beberapa hari kemudian Pak Mustofa menerima kiriman yang berupa beras, gula, teh, kopi dan rokok sebagai ungkapan rasa terima kasih karena berkat pertolongannya ia sehat seperti sediakala.

Seseorang yang tiba-tiba bertingkah laku seperti kuda yang membalik-balikkan tubuhnya ke atas tanah (adakalanya menyebut nama seseorang) adalah -- seperti yang telah disebutkan pada bagian depan -- pertanda orang tersebut diganggu oleh setan yang disebut "Jaran guyang". Pernah di desa di mana Pak Mustofa tinggal ada orang yang mengalami hal yang demikian, kemudian salah seorang anggota keluarganya memanggil Pak Mustofa untuk mengobatinya. Ini dapat dimengerti karena orang yang menderita penyakit ini tenaganya sangat luar biasa, sehingga untuk membuat ia tidak berkutik dibutuhkan dua atau tiga orang untuk memeganginya.

Langkah yang pertama -- setelah membakar kemenyan dan mengucapkan "bismillah" dan beberapa kalimat dalam bahasa Madura yang intinya adalah menyuruh setan yang ada di dalamnya keluar dan kembali ke tempatnya -- adalah menekan ujung ibu jari kakinya kuat-kuat seperti yang dilakukan terhadap orang yang kesurupan. Jika perlu sampai orang tersebut mengucapkan kata "Aduh". Kemudian, ditanya: "Siapa yang masuk ke orang ini, dan dari mana?". Dari pertanyaan ini dapat diketahui dari mana setan itu berasal. Dalam hal ini adalah setan yang berasal dari hutan yang tidak jauh dari desa ini, karena ketika ditanya orang tersebut mengatakan demikian. Selanjutnya seperti biasanya, yaitu, menaruh beberapa batu (enam buah batu yang diperoleh dari orangtuanya) atau kalau dirasa masih belum cukup (setan terlalu kuat) ditambah dengan batu lain ke dalam gelas yang berisi air. Gelas itu digoyang-goyangkan pada asap kemenyan, kemudian -- setelah batu-batuan itu diambil -- dikasihkan kepada keluarganya untuk diminumkan kepada orang yang kena setan "jaran guyang" tadi.



Tampaknya perlu diketahui bahwa setan "jaran guyang" bisa saja bukan berasal dari sebuah hutan yang ada di desanya maupun di luar desanya, tetapi dari seseorang yang sengaja ingin mencelakakan atau membuat malu seseorang. Biasanya orang yang menjadi sasarannya adalah perempuan. Oleh karena itu, orangtua yang mempunyai anak perempuan, terutama yang masih remaja atau gadis seringkali diingatkan agar hati-hati kalau berbicara terhadap laki-laki. Hal itu disebabkan jika laki-laki itu tersinggung, bukan tidak mungkin ia akan dibuat seperti "jaran goyang" sambil mengucapkan nama seseorang. Menurut Pak Mustofa setan itu sebenarnya dapat dikembalikan kepada yang membuatnya. Akan tetapi ia tidak mau melakukannya karena pada dasarnya ia tidak mau membuat orang lain menderita melalui dirinya. Dengan kata lain, ia bersedia mengobati tetapi tidak mau membuat orang lain menjadi sakit.

Selanjutnya ia menambahkan, jika dengan cara seperti yang disebutkan di atas belum juga berhasil, maka masih ada satu cara lain yaitu diminumi sampuran "jail" (air liur) sapi dan kuda.

Pada bagian atas telah disebutkan bahwa Pak Mustofa tidak hanya mampu mengobati suatu penyakit tetapi juga dapat memberi petunjuk kepada seseorang mengenai apa yang harus dilakukan agar apa yang diusahakan berhasil dengan baik. Berikut ini adalah pengalamannya mengenai hal itu.

Salah seorang adik iparnya yang tinggal di Kecamatan Keta-pang dan bekerja sebagai nelayan mengalami nasib yang sial. Selama dua bulan melaut tetapi selalu pulang dengan "tangan kosong". Oleh karena itu, suatu hari ia memutuskan untuk bertanya kepada orang yang memiliki jin yang kebetulan tempatnya tidak jauh dari rumahnya. Oleh pemilik jin itu, ia disuruh untuk menyediakan berbagai macam daun, seperti: jambu, kelor, kunyit, laos, dan kondur (sejenis labu). Dedaunan tersebut ditumbuk dan diberi air dari tiga sumur (ada yang tujuh sumur bergantung permintaan jin). Selanjutnya ramuan itu disiramkan ke jaring dan perahu yang dimilikinya. Akan tetapi, sebelum ia melakukan hal itu, Pak Mustofa mendengarnya dan ia tidak menyetujuinya. Bahkan ia menyuruh ramuan itu sebaiknya dibuang saja. Sebagai gantinya ia memberi petunjuk agar saudaranya membuat ramuan yang terdiri atas : laos, kencur, kunci, cabe sejumlah empat puluh satu buah, dan daunnya sejumlah empat puluh lembar. Tampak-

nya perlu diketahui bahwa cabe jamu berbeda dengan cabe biasa (seperti yang dikenal oleh kebanyakan orang). Kalau cabe biasa rasanya pedas, maka cabe jamu justru pahit. Ramuan itu oleh Pak

Mustofa diberi: batu hitam, mustika ikan, dan cincin yang berbatu hitam. Setelah diberi mantera, batu itu diambil kemudian ramuannya ditambah dengan air dari satu sumur dan laut secukupnya. Selanjutnya disiramkan ke perahu dan jaringnya. Ketika malamnya digunakan untuk menangkap ikan, esok harinya hasil tidak seperti biasanya, malahan berlimpah.

Pengalaman lain yang membuat ia serba salah ialah ketika ia diminta oleh seseorang untuk mengobati salah seorang isteri pengobat formal yang bertugas di desanya. Ceritanya suatu hari isteri dari pengobat formal itu menderita suatu penyakit yang sulit dimengerti suaminya, yaitu tidak dapat menggerakkan tubuhnya, namun tanpa disadarinya salah satu tangannya selalu bergerak-gerak. Sementara itu, suaminya — walaupun telah mengerahkan seluruh pengetahuan yang dimilikinya — tidak dapat memastikan penyakit apa yang diderita isterinya. Malahan, berdasarkan pemeriksaan yang berulang-ulang yang dilakukannya dapat disimpulkan bahwa isterinya tidak menderita suatu penyakit. Segala sesuatunya menunjukkan sebagaimana halnya orang sehat. Berita tentang sakitnya isteri dari pengobat formal itu akhirnya terdengar oleh salah seorang temannya. Dan, oleh temannya itu, ia disarankan untuk minta pertolongan kepada Pak Mustofa, karena temannya itu dulu juga pernah mengalami penyakit yang sulit disembuhkan oleh pengobat formal, tetapi akhirnya dapat disembuhkan melalui perantara Pak Mustofa.

Demikianlah akhirnya Pak Mustofa dimintai tolong untuk menyembuhkannya.

”Saya ini sebenarnya malu karena saya orang bodoh. Apalagi yang minta diobati adalah isteri dari salah seorang yang pandai mengobati orang sakit. Mau tidak mau bagaimana; mau juga bagaimana. Akan tetapi, karena tampaknya ia sangat menghendaki kedatangan saya, yang akhirnya saya tidak menolaknya, kasihan” demikian katanya.

Setelah menanyakan ”kenapa?” yang kemudian dijawab oleh yang sakit dengan ”tidak tahu”, Pak Mustofa sejenak memperhatikannya. Dan, seperti biasanya ia membakar kemenyan dan meng-

ucapkan/membaca (mantera) dengan tujuan agar setan yang mengganggunya keluar dari fisik si sakit sehingga sembuh seperti sediakala. Setelah itu Pak Mustofa menyuruh agar disediakan sebuah telur ayam kampung. Kemudian telur itu diberikan kepada si sakit untuk dilemparkan keluar melalui jendela. Pada waktu melempar telur si sakit disuruh menahan nafas. Seperti biasa sebelum Pak Mustofa meninggalkan si sakit ia menyuruh agar si sakit itu diberi minuman air yang telah diberi mantera. Dua hari kemudian, di suatu malam, ketika Pak Mustofa sedang duduk di rumahnya ia kedatangan tamu yang tidak asing lagi baginya; salah seorang di antaranya adalah yang pernah ditolongnya beberapa hari yang lalu. Malam itu, ia bersama suaminya, memang sengaja bertemu ke rumah Pak Mustofa dengan membawa: beras, gula, teh dan kopi sebagai ungkapan rasa terima kasih atas pertolongan yang diberikan, karena melalui perantaranya ia dapat sembuh seperti sediakala.

Tampaknya Pak Mustofa, seperti disebutkan pada bagian depan, yaitu tidak hanya mampu menyembuhkan orang-orang yang sakit disebabkan oleh makhluk halus, tetapi juga orang yang dianggap mampu untuk melakukan hal-hal yang dimiliki oleh orang lain. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan jika banyak orang yang mendatanginya dengan berbagai macam tujuan: antara lain ada yang minta keselamatan karena akan pergi jauh: ada yang minta ditunjukkan hari dan bulan untuk melaksanakan pindahan, mendirikan rumah, memulai suatu pekerjaan, dan berbagai macam hajat yang lain seperti, sunatan dan perkawinan. Suatu sore, ketika kami sedang berbincang-bincang dengannya, datanglah seorang perempuan yang membawa baskom yang berisi nasi beserta lauk pauknya dan jajan pasar. Baskom itu ditutup dengan kain yang menyerupai sapu tangan. Oleh Pak Mustofa kain itu diangkat sehingga tampaklah nasi, lauk dan jajan pasarnya. Setelah diberi doa kemudian dihadapkan kepada kami agar kami menyantapnya sambil berkata :

”Perempuan tadi suaminya ada di Arab. Hari ini adalah hari kelahirannya. Tadi ia meminta agar makanan ini diberi doa dengan tujuan agar suaminya yang ada di sana ”selamat” dalam arti yang luas. Jadi tidak hanya kesehatannya saja. Akan tetapi juga rejekinya dan lain sebagainya. Pendek kata selamat lahir bathin” Demikian penjelasan yang diberikan kepada kami,

ketika kami menanyakan tentang apa maksud dari selamatan tersebut.

Selain itu Pak Mustofa tampaknya seperti dukun-dukun yang lain pada umumnya juga tidak lepas dari incaran orang untuk tempat bertanya mengenai nomor (buntut) yang akan keluar dalam periode berikutnya. Apalagi ia tidak acuh terhadap buntut; hal itu setidaknya dapat diketahui dari buku dan sobekan-sobekan kertas yang ada di mejanya yang penuh dengan angka-angka bekas ramalan. Bahkan ia rajin mencatat nomor-nomor yang pernah keluar. Menurutny daftar nomor itulah yang dijadikan dasar untuk meramal nomor-nomor yang akan keluar pada periode berikutnya, di samping tentunya ramalan-ramalan yang didasarkan pada mimpi-mimpinya. Dengan demikian, nomor yang diberikan kepada seseorang yang menanyakannya diperoleh melalui dua cara, yaitu ramalan berdasarkan nomor yang sudah keluar dan ramalan yang berdasarkan atau mimpinya. Seperti halnya dukun pada umumnya, Pak Mustofa juga jarang sekali (kalau tidak dapat dikatakan tidak pernah membeli nomor yang diramalnya sendiri), karena kalau ia ikut membelinya, maka nomor itu tidak akan keluar. Salah seorang informan yang menurut pengakuannya setiap pembukaan tidak pernah absen, mengatakan bahwa nomor-nomor yang diperoleh dari Pak Mustofa jarang sekali yang gagal, walaupun bukan berarti ia selalu dapat dalam tiap periode penarikan kupon berhadiah. Kekeliruan nomor yang diberikan oleh Pak Mustofa pada umumnya terletak pada kesalahan urutannya. Dan seringkali hal inilah yang membuat penasaran sehingga setiap ada penarikan kupon berhadiah selalu membeli. Dan karena itu pulalah tidak mengherankan kalau Pak Mustofa selalu didatangi orang-orang terutama teman-temannya, untuk ditanyai nomor yang akan keluar pada periode berikutnya. Adakalanya obrolan mengenai kupon berhadiah itu dilakukan sampai larut malam.

Setelah kita mengetahui bagaimana Pak Mustofa menyembuhkan suatu penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus, memenuhi permintaan seseorang untuk selamatan, meramal nomor kupon berhadiah, maka berikut akan kami kemukakan pengalaman seseorang atas penyakit atau peristiwa yang menurutnya luar biasa. Orang itu bernama Ahmad. Di dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, di samping sebagai pegawai negeri dan menjabat kepala bagian tata usaha, juga membuka toko yang me-

nyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari seperti: beras, gula, minyak, dan rokok. Tidak jauh dari rumahnya yang terletak di pinggir jalan raya itu, masih di pekarangannya, terdapat sebuah pohon payam. Para kerabatnya menghimbau agar ia menebang pohon itu, tetapi ia tak mau melakukannya, karena di samping pohon gayam itu sebagai tempat untuk berteduh dari teriknya matahari, kalau sudah besar dan berbuah, buahnya itu dapat dimakan oleh anak-anaknya. Namun demikian, karena berulang kali para kerabatnya mendesak akhirnya ia memenuhi permintaan mereka.

Pohon gayam itu tidak terlalu besar, hanya sebesar tangan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam hati Ahmad berkata bahwa paling satu atau dua ayunan pohon itu tumbang. Akan tetapi, yang membuatnya heran, ialah walaupun ia telah melakukan berulang kali, pohon itu belum roboh. Dan ketika pohon itu hampir putus, tiba-tiba tumbang dan ujung pohon itu menimpa kakinya. Ia menganggap peristiwa ini sebagai suatu yang wajar. Walaupun batang itu mengenai kakinya itu adalah karena ia kurang waspada atau hati-hati. Akan tetapi ketika hari menjelang magrib kaki yang kejatuhan batang tadi menjadi bengkak; sampai-sampai sandal yang biasa digunakan tidak muat lagi. Badan pun menjadi panas. Sementara itu, bengkak semakin menjalar ke paha sehingga ia tidak dapat menggerakkan kakinya. Sebenarnya ia ingin memeriksakannya ke Puskesmas, akan tetapi sudah tutup. Oleh karena itu ia hanya tiduran dan mencobanya untuk tidur dengan harapan malam cepat berganti pagi, kemudian pergi ke Puskesmas. Berita tentang kejadian itu dalam sekejap sudah menjadi pembicaraan orang dan menurut mereka Pak Ahmad kena marah setan yang tinggal di pohon gayam. Gayam memang menurut kepercayaan masyarakat setempat merupakan tempat tinggal setan. Jadi, tidak mengherankan kalau orang-orang mengatakan demikian.

Seperti disebutkan pada bagian atas, Pak Ahmad memang berniat untuk cepat-cepat tidur. Namun demikian meskipun ia telah berulang kali memejamkan matanya, karena ngeri yang disebabkan oleh bengkaknya, membuat ia tidak dapat tidur juga, meskipun waktu sudah menunjukkan pukul tiga malam. Tidak lama kemudian, yaitu ketika jam menunjukkan pukul tiga tigapuluh, tiba-tiba ia mendengar pintu rumahnya diketuk orang. Karena ia

tidak dapat bangun dari pembaringannya, ia hanya dapat menanyakan mengenai siapa yang mengetuk pintu itu, yang dijawab oleh pengetuk pintu itu dengan :

"Saya"

"Saya siapa?", tanya Ahmad lebih lanjut.

"Saya Mukhamad", demikian jawabnya.

Ahmad memang tahu siapa yang bernama Mukhamad itu, yaitu salah seorang kenalannya yang bertempat tinggal di Kecamatan Ketapang. Oleh karena itu, ia langsung menyuruhnya masuk sebab pintu tidak terkunci. Begitu masuk dan melihat Ahmad sedang berbaring, Mukhamad langsung menanyakan mengapa bisa terjadi hal yang demikian. Akan tetapi sebelum pertanyaan itu dijawab oleh Ahmad, ia meneruskan pertanyaan yang lain.

"Ingin sembuh?"

"Ya."

"Gampang", demikian jawab Mukhamad.

Mukhamad kemudian menanyakan apakah ia sudah memiliki beras, "lepekan", dan sendok. Akhmad pun mengiyakan sambil menunjuk di mana tempatnya karena ia sendiri tidak mungkin untuk berjalan. Beras ditaruh dalam "lepekan" kemudian dilembutkan dengan sendok. Dan dengan sendok itu pulalah Mukhamad mengoles-oleskan pada bagian kaki yang sakit. Anehnya, kaki yang sakit dan panas itu mendadak menjadi sembuh dan suhunya menurun menjadi normal. Namun beberapa saat kemudian ia menjadi terkejut karena orang yang bernama mukhamad tadi dalam waktu yang amat sangat singkat sudah tidak ada di tempatnya. Selain itu, yang membuat ia semakin tidak mengerti (terheran-heran) adalah bekas lukanya tidak tampak sama sekali. Dan pintu pun dalam keadaan tertutup seperti sediakala.

Setelah kita mengetahui pengalaman dari seorang yang dianggap masyarakatnya sebagai Kyai atau dukun, dan seorang yang mengalami sesuatu yang dianggapnya gaib, maka berikut ini akan kami kemukakan mengenai penuturan orang mengenai dukun yang ada di desa Banyuates dan sekitarnya.

Nipa adalah nama dari salah satu desa yang masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Banyuates. Di sana tinggal salah seorang Kyai yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit,

terutama yang disebabkan oleh makhluk halus, seperti kesurupan, kena sawan, dan bahkan orang yang dibuat sakit oleh orang lain dengan tenaga gaib/makhluk halus (sentet). Walaupun cara mengobatinya tidak seperti sebagaimana yang dilakukan dukun, yaitu tidak memakai kemenyan, namun orang itu sendiri disebut juga sebagai "dukun". Ia sangat kesohor; bukan saja di daerah sendiri dan sekitarnya, tetapi sampai di seberang lautan; daerah Banjarmasin dan Pontianak yang berada di Pulau Kalimantan. Sebagai catatan, tampaknya perlu diketahui bahwa orang Madura, terutama yang tingkat pendidikannya rendah dan mobilitasnya rendah, sering mengklasifikasikan orang yang tinggal di luar pulau Madura sebagai orang "Jawa". Karena Kyai yang kita bicarakan ini sangat terkenal, sudah barang tentu banyak yang minta pertolongannya. Bahkan tidak jarang ia dipanggil seseorang dan tinggal bersama orang tersebut untuk waktu yang relatif lama. Bahkan tidak jarang ia meninggalkan rumahnya untuk waktu satu atau dua bulan hanya keliling daerah-daerah di mana orang-orang lain butuh pertolongannya. Sehubungan dengan itu seseorang yang berhasil menemuinya dianggap "jodoh".

Salah seorang informan kami pernah beberapa kali mencoba untuk menemui Pak Kyai, tetapi selalu gagal. Selalu saja isteri Pak Kyai yang ditemuinya. Belum lagi terhitung lelahnya untuk mencapai rumah Pak Kyai yang hanya bisa dicapai dengan jalan kaki atau menggunakan kendaraan pribadi. Kendaraan umum jurusan rumah Pak Kyai itu belum ada. Akan tetapi karena informan kami harus menemuinya, maka digunakan akal yakni dengan menghubungi tetangga Pak Kyai dan memesan kepadanya, apabila Pak Kyai pulang secepatnya menghubungi dirinya. Dengan cara tersebut akhirnya informan kami dapat bertemu dengan Pak Kyai. Dan apa yang akan diuraikan di bawah ini adalah hasil yang diperoleh informan dalam wawancara dengan Pak Kyai.

Orang yang digoda setan, termasuk orang yang dapat dibuat sakit dan atau meninggal karena orang lain, adalah orang-orang fisiknya lemah. Dengan fisik lemah, yang dimaksud adalah bukan semata-mata keadaan fisik (jasmani) lemah atau tidak sehat menurut pengobat formal. Akan tetapi yang dimaksud adalah orang yang tipis imannya. Jadi jauh dari Tuhannya. Orang-orang seperti inilah yang menurutnya gampang kemasukan setan. Dan kalau kemasukan setan, berarti orang tersebut sakit. Untuk mengusir

setan itu, agar orang menjadi sembuh, adalah dengan air yang sudah diberi mantera. Kemudian agar orang itu tidak mudah digoda setan, maka dikuatkan imannya, yakni dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya, seperti melakukan sembahyang lima waktu dan lain sebagainya.

Lain halnya dengan salah seorang dukun yang ada didesa Banyuates: dukun yang menurut masyarakat setempat belum sempurna ini artinya ia harus memenuhi beberapa persyaratan lagi, salah satu di antaranya adalah tidur di salah satu kuburan yang dikenal oleh masyarakat setempat keramat dan "angker". Di dalam menyembuhkan seseorang yang minta tolong kepadanya, cara yang digunakan bergantung pada penyakitnya. Menurut dukun ini penyakit pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penyakit luar dan penyakit dalam. Dengan penyakit luar yang dimaksud adalah penyakit yang disebabkan oleh sesuatu yang sifatnya bukan berasal dari makhluk halus dan kekuatan gaib lainnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan penyakit dalam dengan sendirinya adalah penyakit yang disediakan oleh makhluk halus dan kekuatan gaib lainnya. Badan terasa pegal, tenaga kurang dan kadang-kadang kepala pusing adalah gejala dari penyakit luar. Orang yang mengalami hal seperti itu menurutnya adalah karena banyak kerja tetapi tidak diimbangi dengan obat. Untuk itu orang tersebut hendaknya setiap kali mengalirkan seluruh badannya dengan ramuan yang terdiri atas: daun sirih, minyak kelapa dan kapur. Ramuan tersebut dibakar kemudian dijadikan semacam param. Lebih jauh dukun ini menerangkan bahwa pada dasarnya sakti dan sehatnya seseorang bergantung cahaya yang dipancarkan dari air mukanya. Jika wajah seseorang menunjukkan cahaya yang terang maka orang tersebut berarti sehat. Sebaliknya jika wajahnya kelihatan tidak bersinar, maka orang tersebut berarti sakit. Sayangnya ia tidak menjelaskan bagaimana cara-cara mengetahui ciri-ciri wajah yang tidak bercahaya atau sebaliknya. Selain itu untuk mengetahui apakah seseorang sakit atau tidak dan disebabkan oleh apa, ialah dengan menanyakan nama orang yang bersangkutan. Dengan menanyakan nama ia dapat menemukan penyakitnya, dan bahkan bukan hanya itu saja, dengan nama itu juga dapat meramal nasib seseorang di hari-hari yang akan datang. Selanjutnya mengenai bagaimana ia mengobati seseorang, terutama bagi yang diganggu oleh makhluk halus ia menggunakan mantera man-

tera. Bagaimana bunyi mantera itu sendiri, menurutnya adalah rahasia karena jika mantera itu dikasih tahu kepada orang lain termasuk peneliti, kemujarabannya akan berkurang, bahkan akan tidak manjur sama sekali. Pada saat penelitian ini sedang berlangsung, salah seorang dukun yang kami temui sedang praktek. Pasiennya adalah seseorang yang berasal dari luar desa. Alasan itu pula sering diceritakan kepada kami betapa sibuknya ia untuk memperkuat ilmu perdukunannya. Malam hari ia jarang ada di rumah. Sebagian waktunya banyak dihabiskan untuk mengobati pasien-pasiennya yang rumahnya bisa jauh dari desa tempat tinggalnya. Sebagian waktunya yang lain dihabiskan bersemedi di kuburan dalam rangka menyempurnakan ilmu.

KESIMPULAN

Alam menurut orang Madura pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni alam nyata dan alam gaib. Dengan alam nyata yang dimaksud adalah kehidupan di dunia yang segala sesuatunya bersifat konkrit. Alam ini sering disebut juga sebagai "alam dunia". Sedangkan yang dimaksud alam gaib adalah suatu alam atau dunia lain yang segala sesuatunya bersifat abstrak. Alam ini dihuni oleh makhluk-makhluk halus, termasuk arwah manusia yang masih gentayangan karena belum diterima oleh penciptanya. Mereka adalah orang-orang yang meninggal karena bunuh diri, kecelakaan atau lain hal yang dianggap oleh orang Madura sebagai mati yang tidak wajar.

Makhluk halus, meskipun mereka hidup di alam gaib, tetapi mereka dapat saja memperlihatkan diri kepada manusia. Dan ini dapat terjadi karena mereka memiliki badan yang halus, sehingga dengan leluasa mereka dapat menembus alam yang lain dengan wujud yang dikehendakinya. Kehidupan mereka pada hakekatnya tidak berbeda dengan manusia. Mereka perlu makan, istirahat, dan bahkan berpasrah diri terhadap sang penciptanya seperti yang dilakukan oleh jin Islam. Jin ini memang lain dari yang lain. Ia dapat dijadikan sahabat manusia. Jika seseorang telah bersahabat dengannya, maka orang tersebut dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi maupun umum. Namun demikian, tidak semua makhluk halus baik terhadap manusia. Kebanyakan mereka suka mengganggu. Apalagi kalau tempatnya — yang menurut orang kebanyakan tidak kelihatan itu — diganggu oleh manusia. Ia akan

marah dan orang yang kena marah menjadi sakit. Kepercayaan terhadap sumber-sumber penyakit ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut mereka sebagian penyakit disebabkan oleh makhluk halus yang menempati alam sekitarnya, tetapi tidak kelihatan, karena mereka hidup di dunia lain yang tidak dihuni oleh manusia.

Sakit adalah suatu keadaan yang tidak diinginkan manusia. Oleh karena itu seseorang yang menderita sakit berusaha menyembuhkan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut orang Madura penyakit dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni, penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus, dan penyakit karena kondisi tubuh tidak baik. Penyakit, terutama yang dianggap tidak wajar, disebabkan oleh makhluk halus. Misalnya orang yang tiba-tiba merasa badannya panas-dingin, padahal beberapa saat sebelumnya merasa sehat. Oleh karena itu, dalam rangka penyembuhan penyakit, di samping menghindarinya, orang berusaha untuk dapat berkomunikasi dengan makhluk halus yang intinya bertanya kesalahan apa yang telah diperbuat, persyaratan apa yang belum dipenuhi. Namun demikian, tidak semua orang dapat mengadakan kontak langsung dengan makhluk halus, karena untuk dapat berkomunikasi diperlukan sejumlah persyaratan tertentu. Keyakinan bahwa penyakit-penyakit yang tidak wajar itu disebabkan oleh makhluk halus menyebabkan tingginya status orang-orang yang dapat berhubungan dengan dunia gaib. Dengan demikian, kehadiran orang (dukun) yang dapat berkomunikasi dengan makhluk halus dengan seperangkat simbolnya sangat diharapkan oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini diakui oleh salah seorang petugas Puskesmas bahwa kebanyakan warga Banyuwates berobat ke dukun. Setelah penyakit itu tidak kunjung sembuh, baru mereka datang ke Puskesmas. Biasanya pasien sudah dalam keadaan yang kronis ketika ditangani oleh pihak Puskesmas, sehingga seringkali tidak tertolong nyawanya.

Dewasa ini Puskesmas sudah menunjukkan pengaruhnya. Hal ini berkaitan langsung dengan upaya pemerintah untuk melayani kesehatan masyarakat yang mana tidak saja dilakukan melalui penyediaan fasilitas tenaga medis dan penyediaan bangunan pusat kesehatan, tetapi juga mengadakan kadernisasi warga masyarakat di bidang kesehatan. Di setiap pelosok Indonesia sampai saat ini sedang berlangsung kadernisasi bidan (dukun beranak), manteri-

manteri dan sejumlah pengobat tradisional lainnya, di samping adanya penerangan tentang kesenangan terhadaparganya. Upaya ini didasarkan asumsi bahwa pertolongan pertama untuk mengatasi sakit/kesehatan pasien adalah melalui partisipasiarganya. Dengan demikian program semacam itu tidak saja menutupi kekurangan tenaga medis, tetapi juga mengatasi kesehatan melalui "tangan" terdekat.

Kadernisasi warga, penerangan kesehatan, dan penyediaan sejumlah tenaga medis dan bangunan pusat kesehatan, sampai batas-batas tertentu sudah dinilai berhasil. Pemerintah, dalam hal ini Departemen kesehatan, telah melibatkan pihak swasta untuk turut serta menjalankan program itu. Puskesmas swasta biasanya dikelola oleh yayasan keagamaan dan Puskesmas Pemerintah telah memberikan kesadaran arti pentingnya kesehatan. Ini tidak saja menyangkut kesehatan individual tetapi juga masyarakat. Puskesmas merupakan pranata baru yang telah diterima oleh masyarakat sebagai pengganti lembaga-lembaga kesehatan tradisional yang ada.

Salah satu keberhasilan Puskesmas atau dalam hal ini Pemerintah, karena salah satu kebijaksanaannya melibatkan pengobat-pengobat tradisional dan turut serta bahu membahu mengatasi kesehatan masyarakat. Namun demikian tidak semua pengobat tradisional diakui keabsahannya untuk turut mengobati pasien. Mereka itu adalah dukun kecuali dukun bayi dan Kyai¹). Dukun yang dimaksud adalah orang-orang yang menyembuhkan pasiennya melalui pengobatan gaib. Secara nyata tidak dapat dibuktikan, tetapi setiap pasien yang berhadapan dengan dukun itu melihat bagaimana ia bertingkah laku yang tidak sewajarnya dan mengucapkan kata-kata tanpa makna yang jelas serta sering nada suaranya tidak seperti keadaan dukun pada waktu sehari-hari. Mungkin dukun itu bisa disebut sedang kesurupan (trans). Setelah kembali normal biasanya dukun memberikan wajangan atau syarat yang harus dipenuhi oleh pasien kalau ia mau sembuh. Berbeda dengan Kyai, walaupun metode penyembuhannya melalui tenaga gaib, ia

1) Kyai adalah orang yang mengetahui ilmu agama dan mengajarkan pengetahuannya itu kepada orang lain. Di dalam masyarakat ia tidak hanya dimintai berkahnya dalam arti luas, termasuk mengobati penyakit. Ia di dalam mengobati penyakit langsung minta kepada Allah dengan cara berdoa. Dan inilah yang membedakannya dengan dukun, karena dukun di dalam mengobati orang sakit tidak hanya minta kepada Allah semata, tetapi juga makhluk halus. Berdoa adalah minta kepada Tuhan dengan lafal-lafald dan kata-kata yang tidak mengikat, dengan kata-kata yang be-

tidak mengandalkan roh lain untuk melawan roh yang masuk ke dalam tubuh pasien. Kyai pasrah terhadap Tuhan dan dengan menggunakan kekuatan kepasrahannya itu ia mengusir setan. Walaupun berbeda dalam metode penyembuhan, tetapi dua golongan pengobat tradisional tidak dimasukkan sebagai bagian dari kebijaksanaan pemerintah untuk menangani kesehatan masyarakat. Salah satu sebabnya adalah karena cara-cara yang dilakukannya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut hali kesehatan cara-cara mereka menangani kasus-kasus penyakit selalu berbeda dari satu pasien ke pasien lainnya, sehingga dianggap tidak ada standard untuk menyembuhkan penyakit. Dengan bertolak pada kenyataan yang terdapat di daerah Banyuwates dan Jatra Timur di mana dukun mempunyai status yang cukup tinggi. Tingginya status ini karena dianggap sebagai orang yang sangat sedikit jumlahnya yang dapat berkomunikasi atau mengadakan kontak langsung dengan dunia gaib. Hal ini merupakan indikator bahwa secara sadar maupun tidak sadar sikap dan pandangan masyarakat di daerah itu khususnya dan masyarakat Madura umumnya mempunyai persepsi yang berbeda dengan pemerintah dalam hal sakit, sumber penyakit dan cara-cara pengobatannya. Sebab menurut pemerintah hanya dokter dan tenaga medis yang telah terdidik mampu atau bisa mengobati pasien, namun kenyataannya status dukun sebagai pengobat, dalam beberapa hal, masih dianggap mampu menyembuhkan. Masalahnya kemudian adalah faktor apa saja yang menyebabkan ketidak-sesuaian sikap dan pandangan ini. Petugas-petugas Puskesmas diidentikkan dengan dukun atau kyai dalam hal penyembuhan pasien. Gambaran seperti ini jelas sangat mengganggu petugas karena ia terikat dengan pasien-pasien lainnya, tanpa dapat digantikan. Sebagai orang yang diidentikkan dukun, maka ucapan-ucapan yang keluar dari mulutnya dianggap suatu mujijat, dan menjadi berbeda kalau keluar dari mulut lain petugas. Dengan demikian kualitas atau bobot

bas, dan sebagai ibadah kepada Allah. Tetapi mantra adalah sesuatu lafal tertentu yang dilakukan seseorang dalam penyembahan kepada sesuatu yang tertentu atau dalam rangka upacara magis (Hasyim, 1978: 197-198). Perbedaan ini pada gilirannya membedakan seperangkat simbol yang mereka gunakan. Kalau Kyai menggunakan doa dan air putih, maka dukun di samping air putih, juga mantra, kemenyan dan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib. Seorang informan malahan membedakan dukun dengan kyai dari imbalannya. Dukun, demikian menurutnya, pada umumnya menentukan harga, sedangkan kyai suka rela. Kami menyadari bahwa tidak semua dukun, demikian pula kyai mempraktekkan pengobatan terhadap orang-orang yang sakit dengan cara gaib.

ucapannya seakan-akan dianggap sebagai mantra-mantra seperti halnya pada dukun. Yang penting bagi pasien bukanlah mengetahui jenis penyakitnya, cara pengobatannya, sumber-sumber penyakitnya, melainkan tuntutan untuk mendapatkan obat-obat yang bisa segera dimasukkan ke dalam tubuhnya saat itu juga. Suatu hal yang sama ketika ia berhadapan dengan dukun. Hal ini sering terlihat pada kasus di mana pasien tidak mau pulang sebelum mendapat suntikan dari dokter. Bahkan sering memaksakan kehendaknya sehingga dokter terpaksa memenuhi permintaan itu. Bagi mereka datang ke Puskesmas tanpa disuntik adalah sia-sia belaka. Obat suntik yang dimasukkan ke dalam tubuhnya adalah pengganti telapak tangan dukun yang ditempelkan ke dadanya seakan-akan dukun itu memasukkan hawa atau kekuatan untuk mengusir setan, sehingga ada rasa kenyamanan dan kepuasan pasien setelah mendapat suntikan dari dokter.

Dengan demikian timbul pertanyaan benarkah peranan dukun sudah digantikan oleh dokter? Tidaklah mudah menjawab pertanyaan ini sebab menyangkut tidak saja pengertian dukun dan dokter itu sendiri, tetapi juga sikap dan pandangan masyarakat terhadap kedua status itu. Kita dapat mulai dengan sebuah proses bagaimana status dokter menjadi dikenal. Pertama-tama sekali tentunya dokter merupakan tenaga medis profesional bertugas dan berkewajiban membantu orang sakit. Dokter dengan berbagai peralatan bantuannya memeriksa pasien, mendiagnose, kemudian menyimpulkan bahwa pasien menderita suatu penyakit tertentu. Lalu tindak lanjutnya adalah memberikan resep-resep atau obat dan sejumlah pantangan serta anjuran yang harus dilakukan oleh pasien selama perawatan. Sampai batas ini peranan dokter dan dukun adalah sama. Seorang dukun ketika berhadapan dengan pasiennya juga melakukan pemeriksaan, mendiagnose dan menyimpulkan jenis penyakit yang diderita pasien. Setelah mengetahui ia memberikan resep (makan tumbuhan tertentu atau mandi pada waktu tertentu) dan mengharuskan menjalani beberapa syarat. Mengenai perbedaan dua tipe pengobat itu sebenarnya banyak didasarkan atas standard pengobat moderen. Dokter memperoleh statusnya dengan sekolah, mempelajari struktur dan fungsi organ tubuh dengan standard-standard ilmiah. Dalam ilmu kedokteran manusia adalah makhluk biologis di mana terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil dan bagian-bagian itu terkait secara fungsional. Dengan demikian dalam menghadapi manusia atau pasien yang

berpenyakit sama, dokter akan memberikan resep yang sama pula. Lain halnya dengan dukun, di mana setiap pasien diperlakukan dengan cara-cara yang berbeda. Setiap dukun mempunyai ciri-ciri metode pengobatan yang berlainan.

Pada dasarnya perbedaan kedua tipe pengobat itu didasarkan atas standard kesehatan moderen. Sebaliknya justru peran-peran sosial mereka adalah sama. Dengan demikian pentingnya penelitian mengenai sikap dan pandangan orang Madura terhadap sakit, sumber-sumber penyakit, dan cara-cara penyembuhannya untuk menunjukkan tidak dibedakannya status dokter dari dukun yang sebenarnya merupakan indikator bahwa sikap tentang hal itu masih berbeda. Oleh karena itu, perlu dicarikan alternatif terbaik bagi pemerintah untuk merubah sikap dan pantangan mengenai sakit, sumber penyakit dan cara penyembuhannya yang muncul dan berkembang di masyarakat di samping cara-cara kadernisasi dan penerangan-penerangan tentang kesehatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- G.M. Foster dan Anderson E. 1986. *Medical Anthropology* (Antropologi Kesehatan), diterjemahkan oleh Priyanti Pakan dan Meutia F. Hatta Swasono. Jakarta: UI Press.
- Hayuningrat. t.t. *Resep Pengobatan Tradisional Jamu Jawa*. Tanpa Kota: Bintang Usaha Jaya.
- Kalangie, A. dan A.B. Pandey. 1986. *Etnomedisin di Indonesia. (Bibliografi Beranotasi)*. Jakarta: Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Merdeka, Putery. t.t. *Ilmu Kesehatan Sejati*. Djakarta: Gunung Agung.
- Muji, Musaro. t.t. *Resep Pusaka Tradisional: Madura*. Tanpa Kota: Pustaka Karya.
- Rienks, Adriaan S. dan Poerwanta Iskandar. "Rencana Peranan Kader dalam Pelayanan Kesehatan Pedesaan". Dalam Michael R. Dove, Editor. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1985.
- Thong, Denny M.D. 1983. "Pengobatan Tradisional di Bali: Suatu Pandangan dari Sudut Kesehatan Jiwa". Dalam *Traditional Healing Practices*. Directorate of Mental Health, Who Searo Collaborating Centre for Research, Training and

Service in Mental Health, Directorate General of Medical Care, Ministry of Health, Republic of Indonesia.

Yitno, Amin. Tanpa tahun. *Kosmologi dan Konsep Kesehatan pada Orang Jawa*. Yogyakarta Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zola, Irving Kenneth. 1984. "Kebudayaan dan Simpton: Sebuah Analisa Mengenai Keluhan yang Diajukan oleh Para Pasien". Dalam Parsudi Suparlan. Editor. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali.

INDEKS

A.

angker
alam halus
alam dunya

B.

bagan

C.

cabe jamu

D.

dukun
dunia gaib

E.

eksplanatori

F.

ferry

G.

gendruwo

genthong

J.

jail
jaran guyang
juru kunci

K.

kampung halaman
kanca
kaset mata
kesurupan
kondur
kuntulanak
kyai

L.

laku
lepekan

M.

mantra
modal dengkul

N.

naik haji
nipa

P.

pamali
pergi haji
putihan

S.

santet
sawan
sawanan
syarat

Perpustakaan
Jenderal

6